

**ANALISIS KESEDIAAN MEMBAYAR (*WILLINGNESS TO PAY*)
TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR TUGU DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

(Skripsi)

Oleh

**SARI ASTUTI
NPM 1711021017**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS KESEDIAAN MEMBAYAR (*WILLINGNESS TO PAY*) TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR TUGU DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Oleh

Sari Astuti

Pertumbuhan penduduk yang terus-menerus akan menyebabkan tingginya aktivitas manusia yang berpengaruh terhadap meningkatnya konsumsi masyarakat. Meningkatnya konsumsi dan aktivitas masyarakat akan meningkatkan sampah yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji karakteristik pedagang pasar tugu, (2) mengestimasi nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) para pedagang terhadap peningkatan pengelolaan sampah dan (3) menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kesediaan membayar terhadap peningkatan pengelolaan sampah di Pasar Tugu. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari data kuesioner. Analisis yang digunakan adalah *contingent valuation method* (CVM) dan regresi logistik dengan SPSS versi 25. Hasil menunjukkan bahwa (1) karakteristik pedagang di Pasar Tugu paling banyak adalah pedagang dengan pendidikan mayoritas SMA, pendapatan pedagang paling banyak sebesar Rp. 100.000-Rp. 250.000, lama berdagang adalah lebih dari 10 Tahun, status tempat berdagang paling banyak sewa, (2) WTP rata-rata pedagang kios adalah sebesar Rp 4.063,00 pedagang los/amparan adalah sebesar Rp. 3.078,00 dan pedagang PKL sebesar Rp. 3.545,00 dan total WTP sebesar Rp 224.668,00, (3) faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar adalah pendidikan, pendapatan dan status tempat berdagang.

Kata kunci: *sampah, willingness to pay, contingent valuation method (CVM), regresi logistik*

ABSTRACT

ANALYSIS OF WILLINGNESS TO PAY ON WASTE MANAGEMENT AT TUGU MARKET AND THE INFLUENCING FACTORS

By

Sari Astuti

Continuous population growth will lead to high human activities that affect the increase in public consumption. The Increasing of consumption and community activities will increase the waste generated from daily life. This study aims to (1) examine the characteristics of the Tugu market traders, (2) estimate the willingness to pay the traders in improve the waste management and (3) analyze the variables that affect the willingness to pay for waste management towards improving waste management in Tugu Market. This study uses data obtained from questionnaire data. The analysis uses Contingent Valuation Method (CVM) and logistic regression with SPSS ver. 25. The results show that (1) the characteristics of traders in Tugu Market are majority of traders are high school education, the trader's income is Rp. 100.000-Rp. 250.000, duration of trade is more than 10 years, and the status of the place of trade is rent, (2) the average WTP of stall traders are Rp. 4.063,00 loss/spreade traders are Rp. 3.078,00 and street vendors as much as Rp. 3.545,00 and total WTP is Rp 224.668,00 (3) the factors that have a significant effect on willingness to pay are education, length of trade and satisfaction.

Key Words: *trash, willingness to pay, contingent valuation method, logistic regression*

**ANALISIS KESEDIAAN MEMBAYAR (*WILLINGNESS TO PAY*)
TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR TUGU DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

Oleh

SARI ASTUTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

**: ANALISIS KESEDIAAN MEMBAYAR
(WILLINGNESS TO PAY) TERHADAP
PENGELOLAAN SAMPAH DI PASAR TUGU
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI**

Nama Mahasiswa

: Sari Astuti

Nomor Pokok Mahasiswa

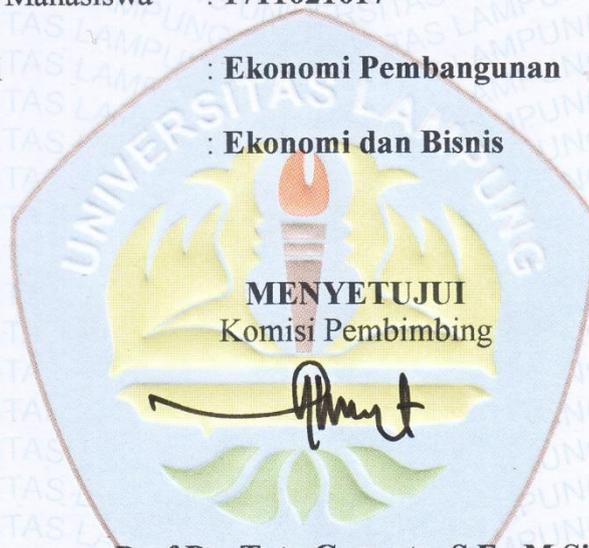
: 1711021017

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Prof.Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
NIP. 19560325 198303 1 002

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Neli Aida', is written over the text of the Dean's name.

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 19631215 198903 2 002

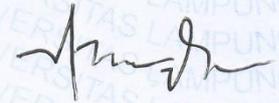
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Dr. Arivina Ratih Y. T, S.E., M.M.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Juli 2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh–sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima konsekuensi/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Bandar Lampung, 29 Juli 2021
Penulis



Sari Astuti

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di OKU Timur, Sumatera Selatan pada tanggal 04 Februari 1999 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari Bapak S. Winarto dan Ibu Winarti.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Wonorejo pada tahun 2004 sampai 2011, SMP Negeri 1 Belitang pada tahun 2011 sampai 2014 dan SMA Negeri 1 Belitang pada tahun 2014 sampai 2017.

Pada tahun 2017, penulis melanjutkan Pendidikan Strata I (S1) di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dengan bantuan Pendidikan Miskin Berprestasi (Bidikmisi). Kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai staff bidang usaha Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung, staff Biro Usaha Mandiri Rohani Islam dan anggota KSEI FoSEIL Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penulis pernah menjadi Kepala Divisi Minat dan Bakat Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Lampung periode 2019/2020. Pada tahun 2017, tahun 2019 dan tahun 2021, penulis terpilih menjadi mahasiswa penerima dana Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Lampung.

Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke beberapa instansi kementerian yaitu Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian bersama-sama dengan mahasiswa ekonomi angkatan 2017. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejo Mulyo, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. Pada tahun 2021 penulis melaksanakan program magang di Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah (Bappeda) di bidang Perencanaan Makro dan Evaluasi Daerah selama 30 hari.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S Al Insyirah 6-8)

Man Jadda Wa Jadda

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil”

“Ada banyak kebahagiaan didepan sana maka teruslah berjuang, jangan takut dan jangan pernah menyerah”

(Sari Astuti)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa syukur, saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang paling saya cintai dan paling berharga di dunia ini.

1. Kepada orang tuaku tercinta Bapak S.Winarto dan Ibu Winarti yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendoakan pada setiap langkahnya, dan mengorbankan segalanya demi kehidupan dan masa depan anak-anaknya. Terimakasih banyak atas segala hal yang telah Bapak Ibu berikan. Terimakasih untuk nasihat baik yang selalu engkau berikan, dan setiap tetesan keringat untuk kebahagiaanku. Sungguh semua itu takkan mungkin pernah bisa terbalaskan.
2. Teruntuk Mbak dan Mamas, Suci Indah Puji Lestari dan Sulitioko Dwi Winarto yang selalu mendoakan, mendukung dan memberi motivasi untuk terus berjuang demi masa depan serta kesuksesan adiknya.
3. Bapak, Ibu dosen dan staff Program Ekonomi Pembangunan serta Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mmberikan kesempatan dan pengalaman untuk belajar sehingga saya dapat menjadi seorang sarjana Ekonomi.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan judul “*Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness To Pay) Terhadap Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dalam proses penyelesaiannya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini sebagai berikut:

1. Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak S. Winarto dan Ibu Winarti yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, doa, kasih sayang, perhatian, motivasi dan semangat kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbingan atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik, saran dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Nairobi, S.E.,M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Neli Aida, S.E.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus penguji utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan berupa kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E.,M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E.,M.M., selaku dosen penguji pada ujian skripsi. Terima kasih untuk masukan, arahan dan bimbingan berupa kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Marselina Djayasinga, S.E.,M.Sc, selaku Dosen Pembahas pada seminar proposal. Terima kasih atas masukan, kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Ambya S.E.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi dan bimbingan selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung ini telah membekali ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat kepada penulis.
10. Bapak Ibu Staff administrasi dan penjaga gedung Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terima kasih banyak karena telah melayani kepentingan mahasiswa dengan baik dan sabar.
11. Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, UPT Pasar Tugu dan UPT Pengelolaan Sampah Pasar Tugu Tanjung Karang Timur atas keramahan serta bantuannya dalam mencari ketersediaan data untuk kelengkapan penyusunan skripsi ini
12. Pedagang Pasar Tugu yang telah berkenan mengisi kuesioner penelitian dan membantu dalam mendapatkan data penelitian;
13. Mbak dan Mamas, Suci Indah Puji Lestari dan Sulistioko Dwi Winarto sebagai kakak yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat dan menantikan kelulusan setulus hati.
14. Adik Vita Mikayla sebagai keponakan yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa dan menantikan kelulusan setulus hati agar bisa cepat pulang untuk bertemu dan bermain bersama.
15. Sahabat karib saya sesama pejuang sarjana ekonomi, Siti Nur Khotimah, Nirmala Juwita, Karina Haristin, Rahayu Atmana Putri, Fauzia Puji Astuti dan Dea Febita Damayanti. Terima Kasih yang selalu mendengarkan keluh

kesahku, memberikan kata semangat, saling mengerti dan membantu proses penyelesaian skripsi dalam menggapai gelar sarjana.

16. Sahabat seperbimbingan Sri Winarni, Rita Windarti, Ririk Tri Handayani, Sekar Arum, Rahma Nurul Mahmudah, Selvi Herlina yang selalu menguatkan dan memberikan semangat satu sama lain untuk terus menyelesaikan skripsi.
17. Teman-teman Bimbingan Akademik Bapak Dr. Ambya S.E.,M.Si, Endri Hermawan, Duwi Ida Lestari, Selvi Herlina, Hafis Khalam, Ita Awalullail, dan Tizen Durori yang selalu memberikan dukungan dan bantuan selama perkuliahan.
18. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kekompakan dan rasa kekeluargaan yang luar biasa.
19. Keluarga Kuliah Kerja Nyata (KKN) Bapak Sukiman beserta keluarga, Arining Vita Ayu Nadya, Amelia Anggia Putri, Aqilla Putri Jasmine, Aulia Mitha Sari, Agung Ansori, dan Muhammad Haidar yang telah menerima saya menjadi keluarga 40 hari di Desa Rejo Mulyo.
20. Sahabatku Rossie Liana Balqis, Elyas Dwi Maryanto, Deni Pambudi Meliana Fitri Wulansari, Muhammad Yusrizal, Rahmy Zahra, R. Ari Wijaya, Indah Agustina, Rolly Ditya Putra, Renti Gustiani, Ahmad Farhan Lubis, dan Desfa Rahmawati sebagai Tim Bidang PSDA Kopma Unila periode 2019/2020. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga, menjadi tim yang kompak, dan memberikan motivasi serta dukungan.
21. Teman-teman Demisioner Kopma Unila periode 2019/2020, Latifatul Hasanah, Naufal Islami, Dessy Permata Sari, Novita Sari, Ayu Puspita Sari, Rosyie Liana Balqis, Dea Febita Damayanti, Desvita Andaria, Tri Handayani, Tri Suhariyanti, Maria Ulfa, Renitia, Yongki Alfarizi, Elyas Dwi Maryanto, Adi Saputra, Saiful Wahid, Dafit Saifulloh, Rizky Riandiarto, Bayu Panggih Setiawan, Pandu Muhammad Ridho, Yogi Dwika Satra, M.Athian Manan, dan Murniadi. Terima kasih telah membantuku untuk terus berproses menjadi lebih baik.

22. Keluarga Kopma Unila, Kak Ian, Nur Hindayani, Ikhwan Ferdian, Toni Setiawan, Ahmad Handica Pratama, Angelia Dwi Siska, Muhammad Iqbaludin Ashidiq, Irna Pundan, Amalia Rahma Putri, Ryan Sauqi, Hirda Rakastina Putri, Intan Herlina, Rahmadiyah Almira, Irna Pundan dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih atas rasa kekeluarganya dan pengalaman yang luar biasa.
23. Sahabatku dari Belitung Khoirunnisa Ama Rina, Pipit Krismasari, Melita Sari, dan Wahyu Nurwidayati. Terimakasih atas kebersamaan yang telah terlewati sebagai anak rantau. Terimakasih telah saling menjaga, menyayangi dan menguatkan satu sama lain ketika rasa rindu rumah melanda.
24. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 02 Juli 2021

Sari Astuti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABELxiii

DAFTAR GAMBAR..... xv

I. PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	9
1.3	Tujuan Penelitian.....	9
1.4	Manfaat Penelitian	9

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Pengelolaan Sampah	11
2.1.1	Ekonomi Lingkungan	11
2.1.2	Sampah atau Limbah Rumah Tangga.....	12
2.1.3	Jenis-Jenis Sampah	12
2.1.4	Sistem Pengelolaan Sampah	13
2.2	Barang Publik.....	17
2.3	Teori Utilitas	18
2.4	Pengertian dan Konsep <i>Willingness To Pay</i> (WTP)	19
2.5	Metode Penetapan <i>Willingness ToPay</i> (WTP)	21
2.6	Pasar	25
2.6.1	Macam-Macam Pasar	26
2.6.2	Tinjauan Tentang Tata Kelola Pasar	29
2.7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi WTP	31
2.8	Kerangka Pemikiran	33
2.9	Penelitian Terdahulu	35
2.10	Hipotesis	37

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Data dan Sumber Data	39
3.3	Populasi dan Waktu Penelitian.....	40
3.4	Definisi dan Batasan Operasional Variabel	42
3.4.1	Definisi	42
3.4.2	Batasan Operasional	44

3.5	Metode Pengolahan Data	44
3.5.1	Karakteristik Responden.....	45
3.5.2	Analisis CVM	45
3.5.3	Uji Regresi Logistik.....	48
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Pasar Tugu	53
4.2	Karakteristik Responden	58
4.3	Kesediaan Membayar	76
4.4	Analisis Logistik	84
V.	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	94
5.2	Saran.....	95
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Nama Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung	3
2. Jenis Sampah Organik dan Komposisi Sampah UPTD Pasar Kota Bandar Lampung tahun 2017	5
3. Penelitian Terdahulu	36
4. Jumlah Populasi Penelitian	40
5. Jumlah Sampel Penelitian	41
6. Skenario, Layanan dan Tarif	45
7. Sarana dan Prasarana di Pasar Tugu	56
8. Struktur Besaran Pungutan Retribusi Berdasarkan Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 99 Tahun 2011	58
9. Tingkat Pendidikan Responden di Pasar Tugu	59
10. Tingkat Pendapatan Perhari Responden di Pasar Tugu	60
11. Lama Berdagang Pedagang di Pasar Tugu	62
12. Status Tempat Berdagang Pedagang di Pasar Tugu.....	64
13. Retribusi Pedagang di Pasar Tugu	65
14. Tingkat Kepuasan	76
15. Pilihan Setuju dan Tidak Setuju Terhadap Peningkatan Pengelolaan Sampah	77
16. Pilihan Bersedia dan Tidak Bersedia Membayar Peningkatan Pengelolaan Sampah Pasar	78
17. Nilai WTP Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu	79
18. Nilai Tengah dan Standar Deviasi WTP Pedagang di Pasar Tugu	81
19. Nilai Rataan WTP Pedagang di Pasar Tugu	82
20. Total WTP Responden Terhadap Peningkatan Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu	83

21. Pengkategoriaan Variabel Bebas Penelitian serta Dummy Variabel yang digunakan.....	84
22. Hasil <i>Overall Model Fit</i>	85
23. Hasil <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	86
24. <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	86
25. Koefisien Determinasi	87
26. <i>Classification Table</i>	87
27. Uji Wald.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem Pengelolaan Sampah	16
2. Kurva <i>Opportunity Cost</i> , <i>Consumer's Surplus</i> dan <i>Producer Surplus</i> . 21	
3. Kerangka Pemikiran	35
4. Struktur Organisasi UPT Pengelolaan Sampah Pasar Tugu	55
5. Persentase Tingkat Pendidikan	59
6. Persentase Tingkat Pendapatan.....	60
7. Persentase Lama Berdagang	62
8. Persentase Status Tempat Berdagang	64
9. Persentase Retribusi.....	65
10. Pengumpulan Sampah	66
11. Perlakuan Terhadap Sampah	67
12. Frekuensi Pengambilan Sampah	69
13. Jumlah Sampah	70
14. Jenis Sampah di Pasar Tugu	71
15. Kegunaan Pemisahan Sampah.....	72
16. Penanggung Jawab Kebersihan Pasar	74
17. Dampak Negatif Sampah	75
18. Kurva Penawaran WTP Terhadap Peningkatan Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh berbagai negara berkembang maupun negara maju di dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan sampah yang dihadapi oleh kota-kota yang ada di Indonesia akibat kompleksnya permasalahan yang terkait dengan penambahan penduduk (Hendra, 2016). Tingginya angka penambahan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan sarana prasarana dan juga standar pelayanan dibidang lingkungan akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang terus-menerus akan menyebabkan tingginya aktivitas manusia yang berpengaruh terhadap meningkatnya konsumsi masyarakat. Semakin tinggi konsumsi dan aktivitas masyarakat akan meningkatkan sampah yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari (Dewanti et al., 2020). Peningkatan konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan masyarakat yang menyebabkan peningkatan sampah rumah tangga.

Menurut Chalik et al., (2011), salah satu masalah yang ditimbulkan akibat perkembangan dan pertumbuhan di kota metropolitan adalah permasalahan dalam hal pengelolaan sampah. Sampah tersebut sebagai akibat dari adanya aktivitas penduduk. Sampah rumah tangga ini menjadi salah satu penyumbang terbesar sampah perkotaan. Sampah merupakan bahan buangan yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau alam yang sudah tidak digunakan lagi sehingga dibuang karena sudah diambil unsur utamanya (Hartono et al., 2020).

Menurut Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah timbulan sampah di Indonesia secara nasional adalah sebesar 175.000 ton perhari atau setara dengan 64 juta ton pertahun. Komposisi sampah tersebut terdiri dari sampah organik (sisa makanan dan sisa tumbuhan) yaitu sebesar 50%, sampah plastik sebesar 15%, dan sampah kertas sebesar 10% kemudian sisanya terdiri dari logam, karet, kain, kaca, dan lain-lain. Total timbulan sampah yang ditimbun di TPA yaitu ada sekitar 60-70% sampah plastik, timbulan sampah yang didaur ulang baru 10-15% dan terdapat sekitar 15-30% sampah yang belum terkelola dan terbuang ke lingkungan terutama lingkungan perairan seperti sungai, danau, pantai, dan laut. Selain itu, adanya persoalan lain yang ditimbulkan akibat tercampurnya sampah organik dan sampah anorganik yang nantinya dapat menimbulkan kesulitan dalam mengelola sampah.

Peningkatan jumlah timbulan sampah ini tidak diikuti dengan peningkatan pengelolaan sampah yang baik di wilayah kota. Pada umumnya kota di Indonesia belum mampu membuang semua sampah yang dihasilkannya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dana, sarana, sumberdaya manusia, teknik pengelolaan, manajemen dan berbagai hal lain. Menurut Data Statistik Lingkungan Hidup, rata-rata sampah yang terangkut per timbulan sampah yang ada di kota-kota adalah sebesar 55,5% dari jumlah total seluruh sampah yang dihasilkan sehingga sampah yang tidak terangkut adalah sebesar 44,5%. Sisa sampah yang tidak tertangani tersebut akan menumpuk di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) ataupun dibuang ke aliran sungai oleh penduduk dan juga dibakar. Namun, tindakan tersebut sebenarnya hanya menyelesaikan permasalahan sampah secara sementara. Sisa sampah yang menumpuk tersebut akan menjadi sumber penyakit, sumber pencemaran dan mengganggu keindahan lingkungan.

Timbulan sampah yang bertambah disetiap tahunnya akan menambah volume sampah secara kumulatif sehingga menyebabkan banyak permasalahan yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Peningkatan volume sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat memperpendek usia TPA sehingga dapat membawa dampak pada pencemaran lingkungan mulai dari pencemaran air, tanah

ataupun udara. Selain itu, sampah berpotensi terhadap menurunnya kualitas sumberdaya alam yang dapat menyebabkan banjir dan konflik sosial serta menimbulkan berbagai penyakit.

Sumber utama sampah dihasilkan dari rumah tangga sebesar 39,64%, pasar dan perniagaan memberikan kontribusi sebesar 27,35%, selanjutnya perkantoran, kawasan dan fasilitas publik sebesar 18,78% dan sampah lainnya sebesar 14,23% (KLHK 2019). Salah satu komposisi sampah berdasarkan sumber sampah yang memberikan kontribusi atas timbulan sampah yaitu pasar atau perniagaan. Pasar merupakan salah satu tempat umum yang dapat menghasilkan sampah. Pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual-beli melalui cara yang sistematis dan terorganisir.

Kota Bandar Lampung memiliki 14 pasar tradisional. Pasar tradisional di Kota Bandar Lampung memegang peranan penting bagi perekonomian sebagai salah satu sumber pendapatan daerah (PAD). Adapun pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 1 : Daftar Nama Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung

No.	Nama	Lokasi
1.	Pasar Bawah	Jl. Pemuda, Tanjung Karang Pusat
2.	Pasar Tugu	Jl. Hayam Wuruk, Tanjung Karang Timur
3.	Pasar Way Halim	Jl. Rajabasa Raya, Kedaton
4.	Pasar Baru/ SMEP	Jl. Batu Sangkar, Tanjung Karang Pusat
5.	Pasar Pasir Gintung	Jl. Pisang, Tanjung Karang Pusat
6.	Pasar Tamin	Jl. Tamin, Tanjung Karang Pusat
7.	Pasar Gudang Lelang	Jl. Ikan Bawal, Teluk Betung Selatan
8.	Pasar Cimeng	Jl. Hasyim Ashari, Teluk Betung Selatan
9.	Pasar Kangkung	Jl. Hasanuddin, Teluk Betung Selatan
10.	Pasar Panjang	Jl. Yos Sudarso, Panjang
11.	Pasar Terminal Kemiling	Jl. Imam Bonjol, Kemiling
12.	Pasar Bambu Kuning	Jl. Bukit Tinggi, Tanjung Karang Pusat
13.	Pasar Way Kandis	Jl. Ratu Dibalau, Tanjung Senang
14.	Pasar Korpri	Perum. Korpri, Sukarame

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, Perindag Kota Bandar Lampung

Menurut Undang-undang nomor 2 Tahun 2012, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan

swasta dengan tempat usaha skala kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Pasar tradisional merupakan tempat terjadinya transaksi secara langsung antara penjual dan pembeli dan biasanya ada proses tawar-menawar. Pasar tradisional di Kota Bandar Lampung memberikan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk masyarakat. Seiring dengan adanya aktivitas perekonomian yang semakin meningkat dapat menimbulkan permasalahan yang terjadi di pasar tradisional tersebut salah satunya adalah permasalahan terkait dengan sampah.

Menurut Risman (2018) sampah pasar merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan perdagangan yang berlangsung. Sampah pada pasar tradisional umumnya merupakan buangan padat yang berasal dari para pedagang sayuran, buah-buahan, makanan dan lain-lain yang merupakan sampah organik dan cenderung menebarkan bau busuk bila tidak segera dikelola. Komposisi sampah pasar di kota Bandar Lampung paling banyak berupa sampah organik yaitu sebesar 84,48%. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung, diketahui bahwa jenis sampah yang terangkut perhari pada tahun 2019 adalah sampah organik yang mengalami peningkatan sebesar 619,877 Ton yang mana pada tahun sebelumnya jumlah sampah organik hanya sebesar 589,653 Ton. Berbeda dengan jenis sampah organik, jenis sampah anorganik justru mengalami penurunan. Jumlah sampah anorganik pada tahun 2018 adalah sebesar 15,119 ton dan menurun di tahun 2019 menjadi sebesar 12,780 ton.

Adanya sampah organik yang terus meningkat di setiap tahunnya sering kali pasar tradisional terkesan kumuh, becek dan bau karena banyaknya sampah yang menumpuk, tercecer dan tidak terangkut. Peningkatan pengelolaan sampah pasar menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan pasar tradisional lebih bersih dan nyaman. Sampah yang tidak terangkut dan menumpuk di TPS yang ada di pasar tradisional dapat menimbulkan pencemaran yang akan merusak lingkungan.

Tabel 2: Jenis Sampah Organik dan Komposisi Sampah UPTD Pasar Kota Bandar Lampung Tahun 2017

Nama Pasar	Komposisi Sampah (%)				Jumlah
	Sisa makanan/tulang	Sisa sayur-sayuran & buah	Kertas	Kayu	
Pasar Bawah	3.2	66.31	12.4	2.1	84.01
Pasar Cimeng	3.8	65.09	12.7	2.1	83.69
Pasar Pasir Gintung	3.4	67.8	11.6	2.4	85.2
Pasar Kangkung	4.2	66.58	12.72	2.1	85.6
Pasar Panjang	3.2	66.31	12.4	2.1	84.01
Pasar Smep	3	65.3	12.4	2.3	83
Pasar Tamin	3.6	65.32	13.2	2.7	84.82
Pasar Tugu	3.2	67.52	12.8	2.2	85.72
Pasar Way Kandis	3.1	66.2	12.4	2.6	84.3
Rata- Rata	3.41	66.27	12.51	2.29	84.48

Sumber: UPTD Pasar Kota Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pasar tradisional di Kota Bandar Lampung yang menjadi penyumbang sampah organik terbesar adalah Pasar Tugu. Berdasarkan jenis sampah terutama sampah organik didapatkan komposisi sampah tertinggi adalah Pasar Tugu sebesar 85.72%. Jenis sampah tersebut merupakan sampah dari yang berasal dari sisa makanan/tulang, sisa sayur-sayuran dan buahan, kertas dan juga kayu. Adanya sampah organik yang menumpuk dan tidak terangkut akan dengan cepat membusuk dan menimbulkan bau yang menyengat yang dapat mengganggu kenyamanan baik pembeli maupun pedagang itu sendiri. Pasar yang tidak bersih juga akan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit seperti diare, kolera, SARS dan penyakit lainnya. Kualitas lingkungan yang rusak juga akan menurunkan kualitas hidup pada manusia (Opara et al., 2016).

Saat ini banyak orang yang lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan karena dinilai lebih nyaman dan bersih yang nantinya dapat berpengaruh terhadap keberadaan pasar tradisional. Namun, pasar tradisional tetap harus diperlukan akan keberadaannya. Pasar tradisional sendiri memegang peranan penting untuk memajukan serta menggerakkan pertumbuhan ekonomi rakyat. Perlunya

peningkatan pengelolaan sampah pasar menjadi salah satu usaha yang dilakukan untuk dapat menjadikan pasar tradisional lebih bersih dan juga nyaman. Kualitas lingkungan yang bersih dan tertata dengan baik merupakan cerminan keselarasan hubungan antara manusia dan lingkungan.

Pasar dengan sistem pengelolaan sampah yang baik seperti tidak ada sampah yang tercecer dan menumpuk akan memberikan kelebihan tersendiri pada pasar tersebut. Misalnya, terhindar dari berbagai penyakit, pencemaran lingkungan, dan menjadikan pasar lebih bersih sehingga membuat pembeli yang berbelanja di pasar tradisional merasa nyaman untuk berbelanja. Selain itu, dapat juga meningkatkan pendapatan pedagang serta hubungan kerjasama antara pedagang dan pembeli maupun dengan pengelola pasar.

Adanya peningkatan dalam pengelolaan sampah tentu akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tersebut bertujuan agar pelayanan pengelolaan sampah di Pasar Tugu menjadi lebih baik sehingga akan meningkatkan kesediaan membayar pedagang. Selain itu, pasar akan menjadi lebih bersih dan rapi yang nantinya akan meningkatkan minat pembeli untuk berbelanja di pasar tradisional dan berdampak pada pendapatan pedagang yang meningkat meskipun biaya yang dikeluarkan juga akan meningkat.

Menurut Indramawan (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besaran nilai kesediaan membayar pengelolaan sampah seperti pendidikan, pendapatan. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pemahaman serta penilaian seseorang terkait pentingnya lingkungan hidup yang lebih baik. Seseorang yang menerima pendidikan semakin tinggi, mereka akan cenderung untuk memahami perlunya peningkatan pengelolaan sampah. Selain itu, kesadaran dan kebutuhan akan lingkungan hidup yang lebih baik karena pendidikan yang semakin tinggi.

Faktor lain yang dapat menimbulkan volume sampah adalah pendapatan. Pendapatan tersebut juga dapat mempengaruhi sikap individu terkait dengan pengelolaan sampah. Pendapatan merupakan dasar dalam mengambil keputusan

didalam ekonomi. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan untuk membeli barang dan jasa, sehingga konsumsi seseorang juga semakin tinggi. Semakin tinggi pendapatan seseorang juga akan meningkatkan permintaan terhadap kualitas lingkungan hidup, maka pendapatan keluarga yang semakin tinggi akan meningkatkan peluang kesediaan membayar yang lebih tinggi pada usaha peningkatan pengelolaan sampah di pasar tradisional (Indramawan, 2014).

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kesediaan membayar pengelolaan sampah di pasar tradisional seperti lama berdagang dan status tempat berdagang. Lama berdagang seseorang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Semakin lama usaha seseorang dalam menekuni bidang usahanya dapat mempengaruhi tingkat produktivitas individu (kemampuan/keahlian). Lama berdagang seseorang akan meningkatkan nilai kesediaan membayar (WTP) pada upaya peningkatan pengelolaan sampah. Semakin lama pedagang dalam menekuni usahanya, maka akan semakin besar nilai WTP yang dapat dibayarkan untuk peningkatan pengelolaan sampah di pasar. Pedagang yang telah lama dalam menjalankan usahanya serta memiliki pengalaman yang cukup akan memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan yang lebih arif dalam meyakapi berbagai masalah terutama pada sampah.

Status tempat berdagang dapat menjadi salah satu penyebab dari timbulnya volume sampah maupun kesediaan membayar mengenai pengelolaan sampah. Status tempat berdagang dibedakan menjadi sewa/berpindah dan meumpang, dan milik sendiri. Status tempat berdagang mempengaruhi kesediaan membayar responden. Artinya responden yang memiliki status tempat berdagang milik sendiri akan lebih bersedia membayar biaya perbaikan lingkungan tempat berdagangnya. Hal ini dikarenakan responden lebih merasa memiliki terhadap lingkungan yang berada disekitar lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, pengelolaan sampah di Pasar Tugu masih belum optimal. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya sarana dan prasarana

pengelolaan sampah. Kemungkinan keterbatasan kapasitas TPS yang kurang memadai serta frekuensi pengambilan sampah yang hanya dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari mengakibatkan sampah menumpuk. Sampah yang menumpuk tersebut mengakibatkan lingkungan disekitar TPS menjadi tercemar, bau dan mengganggu aktivitas pembeli maupun berdagang. Penelitian mengenai peningkatan pengelolaan sampah terutama di pasar tradisional yang melibatkan peran serta pedagang sangat perlu dilakukan. Dengan mengikutsertakan pedagang dalam peningkatan pengelolaan sampah maka harus diketahui terlebih dahulu seberapa besar keinginan membayar pedagang terhadap peningkatan pengelolaan sampah. Sehingga, perlu dilakukan suatu kajian terhadap keinginan membayar pedagang dan besarnya manfaat yang dapat dikelola dari jumlah besaran dana (uang) yang diberikan setiap pedagang dengan mengetahui hasil kemauan pedagang untuk membayar (*willingness to pay*). Kesiediaan membayar merupakan besaran uang yang bersedia dibayarkan oleh seseorang atas pelayanan jasa lingkungan (Nainggolan, 2019).

Salah satu cara untuk mengetahui nilai kesiediaan membayar pedagang adalah dengan menggunakan *contingent valuation method* (CVM). Penilaian dalam *contingent valuation method* (CVM) dilakukan dengan melibatkan responden secara langsung, dalam survei dan menanyakan secara langsung berapa banyak responden akan bersedia membayar terhadap jasa lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini, pedagang secara langsung ditanyakan mengenai kesiediaan membayar dalam peningkatan pengelolaan sampah.

Dalam penelitian ini, nilai WTP terhadap peningkatan pengolahan sampah dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan kebijakan mengenai besarnya retribusi sampah yang dibebankan pedagang sesuai dengan kesiediaan membayar pedagang di Pasar Tugu yang lebih baik kedepannya. Selain itu, mengetahui bagaimana faktor pendidikan, pendapatan, lama berdagang, dan status tempat berdagang mempengaruhi kesiediaan membayar pedagang sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk dapat memperbaiki kualitas lingkungan di Pasar Tugu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pedagang di Pasar Tugu?
2. Berapa nilai kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) para pedagang di Pasar Tugu untuk peningkatan pengelolaan sampah pasar?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan membayar pengelolaan sampah di Pasar Tugu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

1. Mengkaji karakteristik pedagang Pasar Tugu.
2. Mengestimasi nilai kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) para pedagang terhadap peningkatan pengelolaan sampah.
3. Menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kesediaan membayar pengelolaan sampah terhadap peningkatan pengelolaan sampah di Pasar Tugu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah

Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan tarif pengelolaan sampah agar sesuai dengan tingkat kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) dan bahan informasi serta masukan bagi *stakeholder* pengelolaan sampah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan untuk peningkatan sistem pengelolaan sampah dalam upaya pelestarian lingkungan.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan wawasan mengenai pengelolaan sampah yang lebih baik dalam upaya pelestarian lingkungan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan dalam menambah pengetahuan serta menerapkannya dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengolahan Sampah

2.1.1 Ekonomi Lingkungan

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya. Manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup yang akan mempengaruhi makhluk hidup lainnya karena semua unsur lingkungan hidup saling berkaitan dengan yang lainnya. Di dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem. Ekosistem merupakan tatanan unsur lingkungan hidup dengan kesatuan utuh yang menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup.

Menurut Salim (2001), Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan keadaan kondisi yang ada dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi kehidupan kita termasuk juga manusia. Kebersihan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana cara memperoleh hidup sehat dan kondisi higienis (*hygiene condition*). Kebersihan lingkungan adalah kebersihan ruang yang di tinggali dan dipengaruhi oleh kehidupan seperti tempat tinggal, tempat kerja dan tempat awam. Kebersihan lingkungan tersebut dapat di mulai dengan membersihkan halaman serta jalan tempat kita tinggal (Handayani, 2015).

2.1.2 Sampah atau Limbah Rumah Tangga

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan Menurut Annisa (2015), sampah adalah konsekuensi dari adanya aktifitas manusia yang kompleks. Hampir setiap aktivitas manusia akan dapat menghasilkan buangan atau sampah. Jumlah atau volume sampah yang dihasilkan akan sebanding dengan tingkat konsumsi barang dan materi yang digunakan manusia setiap harinya (Sejati, 2009).

Menurut Hartono (2006), sampah secara fisik memiliki kandungan bahan-bahan yang masih berguna namun nilai yang dikandung sudah berkurang. Kurangnya nilai sampah dalam banyak hal dikarenakan kondisi sampah yang tercampur dan komposisinya tidak diketahui. Secara umum sampah harus dilakukan pemisahan bahan untuk meningkatkan nilainya dalam penggunaan lebih lanjut terhadap barang tersebut.

2.1.3 Jenis-Jenis Sampah

Berdasarkan Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah dapat di kategorikan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. sampah rumah tangga yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan atau aktivitas sehari-hari masyarakat.
- b. sampah sejenis sampah rumah tangga yaitu sampah yang dihasilkan dari kawasan industri, fasilitas publik ataupun fasilitas lainnya
- c. sampah spesifik yaitu sampah atau limbah yang mengandung bahan berbahaya ataupun beracun, sampah yang ditimbulkan akibat bencana alam serta sampah yang belum mampu dikelola secara teknologi.

Berdasarkan bahan asal atau sumbernya sampah dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1) Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari buangan sisa makanan seperti sayuran, buah-buahan, sisa makanan dan lainnya sebagainya. Jenis sampah organik ini dapat dengan mudah terurai melalui proses alamiah. Sampah jenis organik dapat dihasilkan dari adanya aktivitas rumah tangga seperti sampah sisa dapur, sisa-sisa makanan dan lainnya sedangkan pasar atau perniagaan juga menjadi salah satu yang menghasilkan jenis sampah organik yang biasanya dihasilkan dari adanya aktivitas pedagang sayuran, buah-buahan dan lain-lain.

2) Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari sisa material sintesis seperti plastik, kertas, logam, kaca, keramik dan lain sebagainya. Sampah jenis anorganik ini sebagai besar tidak dapat terurai oleh proses alam atau mikro organisme secara keseluruhan namun juga ada sebagian lainnya yang dapat diurai tetapi dalam jangka waktu yang sangat lama seperti sampah plastik, botol, kaleng dan lain-lain.

2.1.4 Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional

Permasalahan sampah merupakan sebuah problematika yang sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik di berbagai kota di Indonesia. Menurut Sahwan (2012), volume timbulan sampah yang terus bertambah memiliki kecenderungan terkait dengan pertambahan jumlah penduduk. Pengelolaan sampah di perkotaan yang buruk merupakan ancaman besar bagi kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan yang dapat mengurangi kualitas kehidupan masyarakat (Opara, 2016). Adanya ancaman terhadap lingkungan dan kesehatan yang diakibatkan oleh sampah merupakan beban yang harus ditanggung oleh seluruh kota yang ada di seluruh dunia (Neriam Parampil, 2018).

Menurut Yang (2018), manajemen pengelolaan limbah yang tidak tepat dapat mengakibatkan masalah kesehatan dan lingkungan yang cukup serius. Prinsip utama bagi setiap negara terkait pengelolaan limbah dan sampah yaitu pencegahan, daur ulang (*recycle*) dan produksi energi (*energy production*), serta pembuangan limbah tanpa daur ulang dan menghasilkan energi (Zaman, 2018).

Kondisi lingkungan pasar khususnya pasar tradisional cenderung memiliki lingkungan yang kotor, kumuh, dan bau. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya jenis sampah organik. Jenis sampah organik merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap kualitas emisi gas dari tempat-tempat pembuangan sampah karena mengandung karbon organik yang mudah terurai (Wahyono, 2016). Tantangan yang dihadapi pasar tradisional saat ini adalah bagaimana lingkungan pasar tersebut harus sehat dan bersih dengan pengelolaan seperti pasar modern (Sulistyo & Cahyono, 2010).

Sistem pengelolaan sampah pada umumnya mencakup 5 komponen diantaranya:

- 1) Organisasi kelembagaan pengelolaan atau Manajemen
Organisasi kelembagaan pengelolaan atau manajemen berfungsi sebagai penggerak keseluruhan sistem yang menyangkut bentuk dan struktur organisasi pengelolaan, personalia, tata pelaksanaan kerja serta program pegawai.
- 2) Teknik operasional
Teknik operasional secara langsung memiliki hubungan dengan objek sampah meliputi timbulan sampah, volume timbulan sampah, tingkat pelayanan daerah pelayanan, pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengelolaan serta pembuangan akhir.
- 3) Pembiayaan
Pembiayaan merupakan komponen pendukung efektivitas kerja yang meliputi sumber pendanaan, dana operasional, pemeliharaan dan investasi, kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam membiayai sistem, pola serta produser penarikan retribusi.

4) Peraturan

Peraturan merupakan komponen yang mengatur sistem dalam mencapai sasaran yang efektif seperti peraturan daerah tentang kebersihan lingkungan serta peraturan daerah tentang pembentukan tarif retribusi dan lain sebagainya.

5) Peran serta masyarakat

Peran serta masyarakat menyangkut bentuk partisipasi masyarakat, metode pembinaan masyarakat di bidang kebersihan, evaluasi dan pemeliharaan kondisi sarana dan prasarana persampahan yang ada.

Menurut Konsep Standar Nasional Departemen Pekerjaan Umum (SK SNI T-13-1990-F), Tata cara pengelolaan sampah perkotaan meliputi pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengelolaan serta pembuangan akhir. Pengelolaan sampah dimulai dengan pewadahan sampah yang berasal dari pemukiman, pasar, toko, kantor dan lain-lain. Pewadahan sampah ini dilakukan untuk mencegah sampah berserakan dan mempermudah proses pengumpulan. Selanjutnya pengumpulan sampah dilakukan dengan:

- 1) Pola pengumpulan yaitu pengumpulan sampah langsung menggunakan kendaraan pengangkut yang beroperasi untuk memuat sampah dari berbagai sumber yang kemudian langsung diangkut menuju TPA. Pengumpulan sampah tidak langsung akan dikumpulkan ke TPS, transfer depo atau kontainer.
- 2) Perencanaan operasional pengumpulan yang meliputi ritasi, periodisasi, penetapan daerah pelayanan, penetapan petugas pelaksanaan lapangan dan pembebanan pekerjaan yang secara merata.
- 3) Pelaksanaan pengumpulan sampah dilakukan oleh petugas kebersihan kota atau swadaya masyarakat (pribadi, instansi, badan swasta atau dikelola RT/RW).

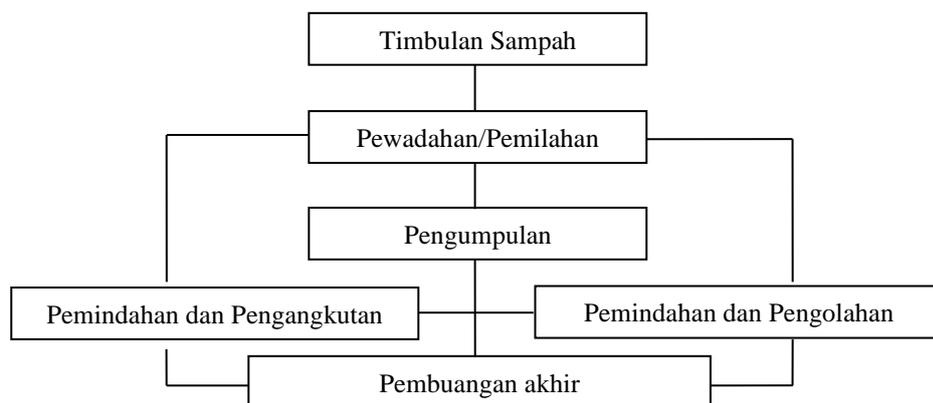
Pengelolaan sampah dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Daur ulang adalah mengembalikan produk bekas atau sampah menjadi bahan baru yang dapat digunakan kembali.
- 2) Insinerasi merupakan proses pembakaran sampah yang terkendali menjadi gas atau abu.
- 3) Pengkomposan adalah sejenis pupuk yang merupakan bentuk akhir dari bahan-bahan organik yang telah mengalami pembusukan. Bahan utama dalam pembuatan kompos adalah sampah seperti sampah rumah tangga, sampah pasar, sampah kebun dan lain sebagainya.

Pengelolaan sampah yang terakhir yaitu pembuangan sampah menuju TPA.

Terdapat beberapa metode dalam penanganan sampah di TPA diantaranya:

- 1) *Open dumping* yaitu cara pembuangan sampah dengan sampah dihamparkan di tempat terbuka tanpa ada penutupan dan pengolahan.
- 2) *Controlled Landfill* yaitu sampah di hamparkan pada lokasi cekungan dan permukaannya ditutupi tanah pada ketebalan tertentu yang dilakukan secara periodik.
- 3) *Sanitary Landfill* yaitu sampah diratakan pada lokasi yang cekung yang kemudian pada ketebalan tertentu ditanam dengan tanah lalu pada bagian atas urungan digunakan untuk menimbun sampah lalu ditanam lagi dengan tanah sehingga terbentuk lapisan sampah dan tanah.



Gambar 1. Sistem Pengelolaan Sampah (SK SNI T-13-1990-F)

2.2 Barang Publik

Barang publik merupakan barang yang dapat digunakan masyarakat luas yang membedakan adalah pelayanan yang diberikan. Barang publik juga merupakan barang yang tidak dibatasi penggunaannya dan sebisa mungkin seseorang tersebut tidak perlu membayar untuk mendapatkannya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Menurut Prasetya (2012), barang publik murni memiliki karakteristik utama, yaitu:

1. *Non-Excludability*, yaitu barang yang sifatnya tidak memberikan pengecualian kepada siapapun yang akan menikmati atau memanfaatkannya.
2. *Non-Rivalry*, yaitu barang yang sifatnya dikonsumsi oleh individu atau masyarakat yang mana manfaatnya dapat diberikan bagi pengguna tambahan dengan biaya marjinal nol.

Menurut Mangkoesoebroto (2003), teori barang publik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori Pigou

Menurut Pigou barang publik seharusnya disediakan hingga tingkat kepuasan marginal sama dengan ketidakpuasan marginal akan pajak yang diambil guna membiayai program pemerintah sebagai penyediaan barang publik. Adapun kelemahan dari teori Pigou yaitu didasarkan pada ketidakpuasan marginal individu dalam pajak ataupun dalam bentuk retribusi setelah disediakan barang publik tersebut. Kepuasan dan ketidakpuasan yang dimaksud ini hanya dapat diukur secara kuantitatif yang sifatnya ordinal.

b. Teori Bowen

Menurut Bowen barang publik merupakan barang yang tidak terdapat pengecualianya artinya ketika barang publik tersebut telah tersedia maka siapapun dapat menikmatinya tanpa terkecuali. Kelemahan dari teori Bowen yaitu adanya permintaan dan penawaran. Sehingga menjadi masalah karena barang publik tidak ada prinsip pengecualian sehingga individu yang mengkonsumsi tidak mau mengemukakan kesenangan mereka setelah adanya barang publik sehingga kurva permintaan dan penawaran tidak ada.

c. Teori Eric Lindahl

Teori Eric Lindahl hampir sama dengan teori bowen hanya saja yang membedakannya adalah pembayaran konsumen tidak dalam bentuk absolut tetapi berupa persentase dari total biaya akan tersedianya barang publik tersebut. Adapun kelemahan dari teori Eric Lindahl yaitu lebih berfokus pada barang publik dengan tidak mengenai penyediaan barang pada sektor swasta.

2.3 Teori Utilitas

Teori utilitas biasanya untuk mengetahui kepuasan yang didapatkan konsumen setelah mengkonsumsi sejumlah barang atau jasa. Apabila konsumen memperoleh kepuasan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula nilai guna (utilitasnya). Begitu juga dengan sebaliknya apabila konsumen memperoleh kepuasan semakin rendah maka semakin rendah pula nilai guna (utilitasnya) dari mengkonsumsi barang dan jasa tersebut. Nilai guna atau utilitas dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Nilai guna marjinal adalah nilai ketika terdapat penambahan atau pengurangan suatu unit pada kegunaan penambahan atau pengurangan barang tertentu.
2. Total nilai guna marjinal adalah total secara keseluruhan yang akan diperoleh dari mengkonsumsi barang tertentu.

Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk mengukur teori utilitas, yang pertama melalui pendekatan kardinal dan yang kedua dengan pendekatan ordinal.

Perbedaan antara pendekatan kardinal dan ordinal yaitu pendekatan kardinal sendiri dilakukan dengan mengukur langsung melalui angka yang kuantitatif dan absolut. Sedangkan pendekatan ordinal diukur lebih mengarah kepada analisis deskriptif dan tidak menggunakan angka (Indramawan, 2014).

2.4 Pengertian dan Konsep Kesiediaan Membayar (*Willingness To Pay*)

Seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan dapat dinilai secara moneter (berupa uang). Metode ekonomi dapat digunakan untuk menilai perubahan kualitas atau ketersediaan sumber daya alam, baik yang biasa diperjual belikan sebagai produk barang atau jasa di pasar maupun tidak. Kesiediaan membayar didefinisikan sebagai besarnya kemauan seseorang dalam membayar harga maksimum barang dan jasa (Zhao & Kling, 2004). Konsep kesiediaan membayar menggambarkan keinginan atau kerelaan seseorang akan harga yang telah ditetapkan yang akan dibayarkan terhadap barang atau jasa. Sebagian konsumen akan rela membayar lebih harga akan suatu barang atau jasa karena adanya jaminan didalamnya. Namun, ada juga sebagian konsumen yang akan memilih produk barang atau jasa yang lainnya.

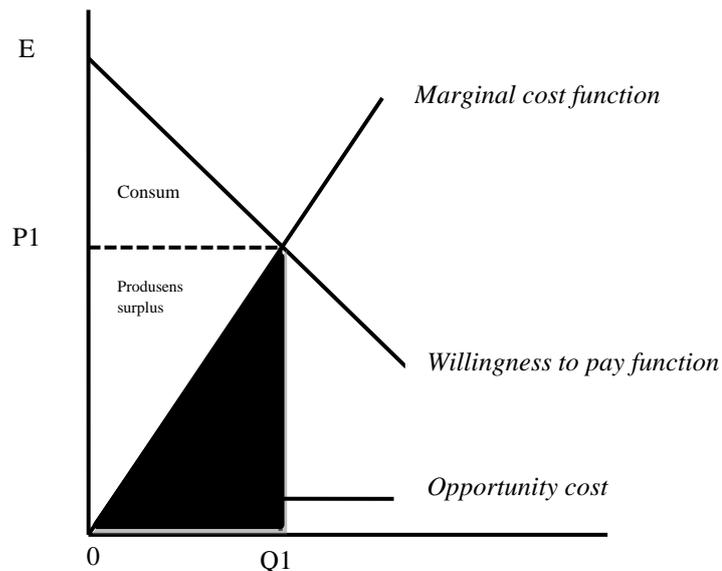
Kesiediaan membayar merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku konsumen. Konsep tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai maksimum yang bersedia dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh barang atau jasa yang tidak memiliki harga pasar. Kesiediaan membayar atau *willingness to pay* ini sangat penting untuk melindungi konsumen dari bahaya monopoli perusahaan yang berkaitan dengan harga serta penyediaan produk yang berkualitas (Latumahina & Anastasia, 2014).

Perhitungan nilai WTP biasanya digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan individu atau secara agregat untuk membayar kerusakan lingkungan dan memperbaikinya agar sesuai dengan standar yang diinginkan. Menurut Syakya (2005), *willingness to pay* merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui

pada level berapa seseorang mampu membayar biaya untuk perbaikan lingkungan apabila menginginkan lingkungan menjadi lebih baik.

Kesediaan membayar ditujukan untuk mengetahui daya beli konsumen berdasarkan persepsi individu (Dinaulli dalam Rostiati, 2015). Dalam hal ini, persepsi individu yang dimaksud yaitu persepsi terhadap nilai kerusakan lingkungan, pencemaran, ketidaknyamanan serta peningkatan atau penurunan tingkat kesejahteraan atas pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berbeda-beda satu sama lain. Sehingga timbul nilai WTP yang beragam untuk tiap orang sehubungan dengan pandangan mereka tentang nilai-nilai yang tidak ada harga pasarnya. Nilai WTP yang diberikan oleh responden menggambarkan kemampuan responden terhadap sumber daya lingkungan tersebut. Dalam mengukur kepuasan masyarakat terhadap barang dan jasa dapat dilakukan dengan pendekatan surplus konsumen dan surplus produsen. Surplus konsumen adalah nilai kerelaan seseorang untuk membayar antara harga maksimum konsumen dikurangi nilai yang sebenarnya dibayarkan olehnya. Surplus produsen didefinisikan sebagai selisih antara harga produsen yang sudah disediakan dan jumlah harga yang sebenarnya yang mereka terima dari konsumen. Dalam menentukan harga barang publik dapat ditentukan dengan menggunakan konsep kesediaan membayar (*willingness to pay*) yang merupakan suatu metode penetapan harga dengan mempertimbangan kemauan membayar dari konsumen.

Surplus konsumen terbentuk ketika hasil hitungan WTP dikurangi dengan jumlah iuran yang dibayarkan oleh individu (Kamal, 2014). Alasan penggunaan WTP dalam barang atau jasa publik adalah karena harga atau nilai pasarnya gagal direfleksikan kepada masyarakat atau konsumen ataupun karena keabsenan transaksi-transaksi pasar (Crooker, 2004). Gambar 2 dibawah ini akan menjelaskan letak WTP dalam surplus konsumen.



Gambar 2. Kurva Opportunity Cost, Consumers' Surplus dan Producers' Surplus

Berdasarkan gambar 2, *Willingness to pay* ialah area yang berada dibawah kurva permintaan. Menurut sudut pandang ekonomi, *willingness to pay* (WTP) atau kesediaan membayar adalah jumlah maksimum yang bersedia dikeluarkan seseorang untuk mendapatkan barang dan jasa atau untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan salah satunya adalah seperti kerusakan lingkungan.

2.5 Metode Penetapan *Willingness To Pay* (WTP)

Pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) merupakan teknik survei yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai suatu barang dan jasa bagi individu atau masyarakat terhadap komoditi yang tersedia di lingkungan. *Contingent valuation method* merupakan salah satu dari valuasi ekonomi lingkungan. Valuasi lingkungan tersebut bertujuan untuk memberikan nilai atau harga ekonomi pada lingkungan dan sumber daya. Nilai ekonomi tersebut adalah pengukuran atas jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan suatu barang dan jasa untuk memperoleh suatu barang dan jasa lainnya.

Fauzi (2006) menyatakan secara teknis, pendekatan CVM dibedakan menjadi dua cara, yaitu dengan menggunakan teknik eksperimental dan survei. Teknik eksperimental ini di lakukan melalui simulasi atau permainan dengan komputer

sehingga penggunaan di lapangan sedikit. Sedangkan teknik survei lebih menggali secara langsung pada perbaikan lingkungan. Adapun kelebihan menggunakan pendekatan *contingent valuation method* antara lain:

- a. Kelebihan Pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM)
 - 1) Dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengestimasi manfaat dan dapat diaplikasikan pada berbagai kebijakan lingkungan
 - 2) Dapat digunakan untuk menilai kondisi berbagai macam barang lingkungan di sekitar masyarakat
 - 3) Pendekatan *contingent valuation method* dapat mengetahui nilai non-pengguna. Artinya pendekatan *contingent valuation method* hanya dapat mengetahui besarnya utilitas suatu barang jika tidak digunakan sekalipun
 - 4) Menggunakan pendekatan *contingent valuation method* maka peneliti tidak akan kesulitan untuk menjabarkan hasil penelitiannya.

Pada penelitian Fauzi (2006) tahap oprasional yang diterapkan dalam pendekatan CVM adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis Pasar

Menentukan hipotesis pasar yang dimaksud adalah untuk memberikan atau menentukan alasan seseorang seharusnya membayar terhadap suatu barang dan jasa lingkungan tersebut. Pasar hipotesis harus dapat menggambarkan bagaimana mekanisme pembayaran yang dilakukan. Skenario kegiatan tersebut harus diuraikan secara jelas dalam kuesioner sehingga responden akan dengan mudah memahami barang dan jasa lingkungan yang dipertanyakan dan keterlibatan individu dalam rencana kegiatan. Selain itu dalam kuesioner juga dijelaskan perubahan yang akan terjadi jika terdapat keinginan untuk membayar.

2. Mendapat Nilai Lelang (*Obtaining Bids*)

Proses untuk mendapatkan penawaran besarnya nilai WTP dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Selain dengan menggunakan kuesioner juga dapat dilakukan dengan teknik wawancara dan tatap muka secara langsung, perantara telepon, atau dengan menggunakan surat. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperoleh nilai WTP antara lain:

- a. Permainan lelang (*bidding game*), yaitu responden diberikan pertanyaan secara berulang-ulang tentang seberapa besar keinginan membayar mereka untuk sumber daya tertentu sebagai titik awal (*starting point*). Apabila responden bersedia maka akan didapat nilai uang bisa dengan nilai yang paling tinggi dan nilai yang paling rendah sampai tingkat yang disepakati. Adapun kekurangan dari permainan lelang ini yaitu kemungkinan akan timbul bias dalam menentukan tawaran pertama.
- b. Pertanyaan terbuka (*Open-Eded Quistion*), yaitu responden diberikan kebebasan untuk menentukan nilai maksimum yang sanggup mereka berikan dengan tidak adanya nilai tawaran sebelumnya. Pada metode ini, responden biasanya mengalami kesulitan dalam menjawab terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman sebelumnya terhadap nilai perdagangan dari komoditas yang ditanyakan. Namun, kelebihan dari metode ini adalah responden tidak perlu diberikan petunjuk yang bisa mempengaruhi nilai yang diberikan terhadap perubahan lingkungan. Teknik ini juga bisa dilakukan dengan baik dengan wawancara langsung.
- c. Kartu pembayaran (*Payment Cards*), yaitu metode menawarkan kepada responden mengenai besaran biaya yang akan dibayarkan dengan kisaran nilai tertentu dari nilai yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun, kelebihan teknik ini yaitu memberikan semacam stimulan untuk membantu responden berfikir lebih leluasa mengenai nilai maksimum yang akan diberikan tanpa harus berpatokan dengan nilai tertentu. Selain itu teknik ini memiliki kekurangan pada nilai yang diberikan responden bisa dipengaruhi oleh besarnya nilai yang tertera pada kartu tersebut.
- d. Referendum atau pilihan dikontomi (*Dichotomous Chice*), yaitu metode yang ditawarkan kepada responden dengan memberikan sebuah nilai tawaran tunggal kemudian responden hanya akan menjawab setuju atau tidak setuju dengan nilai tersebut. Kelebihan dari teknik ini yaitu responden bisa dengan mudah menentukan nilai yang ingin dibayarkan diatas atau dibawah jumlah yang ditawarkan. Selain itu, kelebihan lain yaitu dengan dihadapkan pilihan "ya" atau "tidak" ini menjamin kepentingan terbaik responden dalam memutuskan preferensi yang sebenarnya. Sedangkan kekurangan metode ini

yaitu membutuhkan sampel yang besar untuk menghitung rata-rata nilai WTP karena ada kemungkinan banyak responden menjawab tidak.

3. Menghitung Rataan WTP

Setelah data-data nilai WTP terkumpul, tahap berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata WTP setiap individu. Perhitungan ini biasanya didasarkan pada nilai tengah (*median*) dan nilai rata-rata (*mean*). Perhitungan nilai penawaran menggunakan nilai rata-rata maka akan diperoleh nilai yang lebih tinggi dari nilai yang dihasilkan sebelumnya, oleh karena itu akan lebih baik jika menggunakan nilai tengah agar tidak ada pengaruh dari penawaran yang cukup besar. Nilai tengah penawaran selalu lebih kecil dari nilai rata-rata penawaran. Dalam penelitian ini, nilai WTP menggunakan penjumlahan antara hasil dari besarnya nilai WTP dibagi dengan jumlah responden. Dugaan rata-rata WTP dirumuskan sebagai berikut:

$$EWTP : \sum_{i=0}^n w_i . P_{fi}$$

Dimana :

EWTP = Dugaan nilai rata-rata,

WTP W_i = Nilai

WTP ke- i ,

P_{fi} = frekuensi relatif kelas ke- i ,

n = Jumlah responden dan

i = Responden ke- i yang bersedia membayar ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

4. Memperkirakan Kurva WTP (*Estimating Bid Curve*)

Kurva WTP dapat diperkirakan dengan menggunakan nilai dari WTP sebagai variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel WTP sebagai variabel independen. Kurva WTP dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan sejumlah variabel independen yang berhubungan dengan mutu lingkungan. Selain itu, kurva WTP dapat digunakan untuk menguji sensitivitas jumlah WTP terhadap perubahan variasi mutu lingkungan. Kurva penawaran dapat dibuat dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Meregresi WTP sebagai variabel tidak bebas (*dependent variabel*) dengan beberapa variabel bebas

$$W=f(X_1, X_2, \dots X_n)$$

Dimana:

W = besarnya nilai WTP

X = variabel bebas (faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya W)

- 2) Menggunakan jumlah kumulatif dari jumlah individu yang menjawab suatu nilai WTP. Asumsi dari cara ini adalah individu yang bersedia membayar suatu nilai WTP tertentu akan bersedia pula membayar suatu nilai WTP yang lebih kecil. Jumlah kumulatif tersebut akan semakin sedikit, sejajar dengan meningkatnya nilai WTP.

5. Mengagregatkan Rataan (*Aggregating Data*)

Tahap terakhir dalam metode CVM adalah mengagregatkan data. *Aggregating data* merupakan proses yang mana nilai dari penawaran diubah dari jumlah keseluruhan populasi. Setelah mendapat nilai tengah WTP maka dapat diduga nilai total masyarakat. Rumus total WTP

$$TWTP = \sum_{i=1}^n WTP_i n_i$$

Dimana:

TWTP = Total WTP

WTP_i = WTP individu sampel i

n_i = jumlah sampel ke-i

i = responden ke-i yang bersedia membayar ($i = 1, 2, 3, \dots n$)

2.6 Pasar

Sering kali pasar dikaitkan dengan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk bertransaksi. Secara sempit pasar dapat diartikan sebagai tempat di mana pada umumnya barang atau jasa diperjual belikan. Namun, ada juga pasar yang tidak mempertemukan pembeli dan penjual secara langsung seperti halnya pasar saham. Secara luas pasar merupakan proses dimana pembeli dan penjual saling berinteraksi untuk menentukan harga keseimbangan atas tingkat harga berdasarkan permintaan dan penawaran yang telah disepakati. Dengan demikian

pasar merupakan keseluruhan dari permintaan, penawaran barang dan jasa, atau faktor produksi tertentu.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007, Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat di ambil poin penting yang menandai terbentuknya pasar yaitu:

1. Terdapat penjual dan pembeli
2. Bertemu di satu tempat yang sama
3. Terjadinya kesepakatan antara penjual dan pembeli sehingga terjadi kegiatan jual beli atau tukar menukar
4. Penjual dan pembeli memiliki kedudukan yang sama

2.6.1 Macam-Macam Pasar

Pada dasarnya pasar dapat dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya adalah sebagai berikut:

2.6.1.1 Pasar Berdasarkan waktu

a) Pasar Harian

Pasar harian adalah pasar yang aktivitas pertemuan antara pembeli dan penjual yang dapat dilaksanakan setiap harinya. Pada umumnya pasar harian menjual berbagai jenis kebutuhan barang konsumsi, kebutuhan barang jasa, kebutuhan barang produksi dan kebutuhan bahan-bahan mentah lainnya. Adapun contoh pasar harian diantaranya: pasar tradisional, pasar swalayan dan lain-lain.

b) Pasar Mingguan

Pasar mingguan adalah pasar yang aktivitasnya dilakukan setiap satu minggu sekali. Contoh pasar mingguan yaitu pasar di daerah pedesaan yang hanya ada pada hari tertentu, seperti pasar yang aktivitas hanya setiap hari senin, rabu, atau minggu.

c) Pasar Bulanan

Pasar bulanan adalah pasar yang aktivitasnya dilakukan setiap satu bulan sekali, dan terdapat di daerah-daerah tertentu.

d) Pasar Tahunan

Pasar tahunan adalah pasar yang aktivitasnya dilakukan setiap satu tahun sekali. Pasar tahunan umumnya bersifat nasional yang diperuntukan untuk mempromosikan suatu produk tertentu. Pasar tahunan biasanya dilakukan lebih dari satu hari, atau juga bisa mencapai lebih dari satu bulan. Contohnya, Pekan Raya Jakarta, pasar malam, dan pameran-pameran.

e) Pasar Temporer

Pasar temporer adalah pasar yang dapat diselenggarakan sewaktu-waktu dalam waktu yang tidak tentu (tidak rutin). Pada umumnya pasar temporer biasanya terjadi pada saat peristiwa tertentu. Contoh pasar temporer adalah pasar murah dan bazar pada saat perayaan kemerdekaan RI, atau acara keagamaan seperti maulid dan lain-lain.

2.6.1.2 Pasar Berdasarkan luas jangkauannya

a) Pasar Daerah

Pasar daerah adalah suatu pasar yang membeli dan menjual produk didalam satu daerah produk tersebut dihasilkan. Pasar daerah dapat juga diartikan sebagai pasar yang melayani permintaan serta penawaran hanya dalam satu daerah.

b) Pasar Lokal

Pasar lokal adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli dari daerah atau wilayah tertentu saja. Pasar lokal dapat juga dikatakan sebagai pasar yang melayani permintaan serta penawaran hanya dalam satu kota atau para pembelinya berasal dari daerah atau wilayah tertentu saja.

c) Pasar Nasional

Pasar nasional adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli dari berbagai daerah atau wilayah dalam suatu negara. Pasar nasional dapat juga dikatakan pasar yang pembeli dan penjualnya berasal dari berbagai daerah atau wilayah dalam satu negara. Sebagai contoh pasar nasional antara lain: pasar kayu putih di Ambon atau pasar tembakau di Deli.

d) Pasar Internasional

Pasar Internasional adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli dari berbagai negara. Pasar ini penjual dan pembelinya berdatangan dari berbagai negara. Misalnya pasar tembakau di Bremen Jerman.

2.6.1.3 Pasar Berdasarkan wujudnya

a) Pasar Konkret

Pasar konkret atau pasar nyata adalah pasar dimana transaksi dilakukan secara langsung (tatap muka) antara pembeli dan penjual dan barang yang diperjual belikan berada ditempat tersebut. Contoh pasar konkret yaitu pasar tradisional dan swalayan.

b) Pasar Abstrak (Tidak Nyata)

Pasar abstrak adalah pasar dimana transaksi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung namun barang yang diperjualbelikan tidak dapat diperoleh pembeli secara langsung namun hanya menggunakan surat dagangan saja. Contohnya pasar modal, forum jual-beli online, pasar valuta asing dan pasar saham.

2.6.1.4 Pasar Berdasarkan hubungannya dengan proses produksi pasar

a) Pasar Input

Pasar input (faktor produksi) adalah interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap berbagai barang dan jasa yang digunakan sebagai input dalam proses produksi. pasar input dikatan sebagai pasar yang memperjualbelikan tentang faktor-faktor produksi.

b) Pasar Output (Pasar Produk)

Pasar output atau juga disebut pasar barang adalah pasar yang memperjual belikan output hasil produksi (biasanya dalam bentuk barang) yang dapat dikonsumsi guna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

2.6.2 Tinjauan Tentang Tata Kelola Pasar

2.6.2.1 Prinsip-prinsip Pengelolaan Pasar

Pembangunan sebuah pasar pada dasarnya adalah sebagai faktor yang dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sebagai konsumen atau objek pembangunan pasar itu sendiri. Pembangunan secara umum dapat didefinisikan sebagai rangkaian untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Dalam pelaksanaannya pasar sangat membutuhkan sebuah manajemen tata kelola yang baik untuk keberlangsungan dari pasar itu sendiri. Adanya pengelolaan pasar yang baik diharapkan dapat menjaga keberlangsungan pasar dengan peningkatan daya saing dan dapat memberikan kepuasan pelayanan yang baik bagi pelanggan/masyarakat. Dalam rangka mewujudkan manajemen pengelolaan pasar tersebut diperlukan prinsip-prinsip dalam pengelolaan pasar di antaranya sebagai berikut:

a. Otonomi Pengelolaan Pasar

Otonomi merupakan kewenangan yang dimiliki pemerintah daerah untuk dapat mengatur semua urusan yang menjadi kewajiban pemerintah itu sendiri. Dengan adanya otonomi maka pengelola pasar memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola pasarnya, sehingga pengelola pasar lebih berdaya dalam melaksanakan dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan pasar, pedagang, masyarakat dan berbagai potensi yang dimiliki. Manajemen secara otonomi memiliki arti bahwa unit pasar dapat memberikan keputusan sendiri terkait dengan masalah-masalah yang muncul di pasar dengan mencari solusi yang terbaik.

b. Sistem Pengelolaan yang Terintegrasi

Salah satu unsur terpenting dalam pengadaan sebuah pasar salah satunya adalah tata kelola pasar. Pasar harus dapat dikelola dengan baik melalui manajemen yang terpadu yang mana seluruh aspek manajemen pasar terintegrasi dalam satu sistem. Keterpaduan antar sistem manajemen pasar merupakan syarat terwujudnya manajemen yang profesional. Pengelola pasar perlu diintegrasikan dengan sistem pengelolaan, teknologi, infrastruktur pasar dan faktor lain dalam menghadapi tantangan. Pasar tidak dapat dikelola secara terpisah antara bagian satu dengan

bagian yang lainnya. Selain itu, pengelolaan pasar juga harus terintegrasi dengan pengelolaan keuangan pasar seperti pengelolaan pendapatan parkir, kebersihan pasar, perencanaan, pembiayaan operasional, dan perawatan.

Pengelolaan pasar sangat erat kaitannya dengan sumber daya manusia (SDM) sebagai penggerak dalam sistem manajemen pengelolaan. Pengelolaan pendapatan parkir harus menyamakan dengan kebutuhan tenaga kerja di tiap bagian yang terintegrasi dengan pengelolaan keuangan pasar seperti dalam penggajian dan kebutuhan biaya untuk pengembangan karyawan. Tata kelola pasar yang berkaitan dengan pengelolaan kebersihan untuk mewujudkan pasar yang bersih dan rapi tidak akan terwujud tanpa adanya kerjasama antara bagian kebersihan dengan bagian SDM dan bagian keuangan terutama yang berkaitan dengan pembiayaan operasional kebersihan. Pengelolaan pasar yang terintegrasi merupakan kunci bagi terciptanya profesionalisme manajemen pasar.

c. Memaksimalkan Pendapatan Pasar

Keberlangsungan sebuah pasar dapat ditentukan oleh besaran pendapatan yang akan diperoleh untuk dapat membiayai kebutuhan operasional serta pengembangan dalam pengelolaan pasar. Pendapatan pasar dapat diperoleh dari berbagai sumber salah satunya adalah melalui retribusi. Kontribusi pasar dapat meningkatkan pendapatan asli daerah jika dikelola dengan lebih efektif. Dalam memaksimalkan pendapatan pasar menjadi sebuah keharusan bagi pengelola pasar untuk dapat menjaga keberlangsungan pasar itu sendiri. Selain penggalan sumber pendapatan pasar, pengelola pasar harus dapat meminimalkan tingkat kebocoran pendapatan yang sering terjadi pada operasional pasar.

d. Standarisasi Kualitas Layanan Pasar

Keberadaan pasar bergantung pada pengunjung pasar, tanpa keduanya pasar tidak berfungsi layaknya sebuah pasar. Pedagang yang bejualan dalam suatu pasar memiliki ekspektasi terhadap tempat berdagang (Hendra, 2013) diantaranya :

- a) Tingginya tingkat kunjungan masyarakat pada pasar tersebut.
- b) Pasar yang bersih dan aman.
- c) Harga sewa yang terjangkau dan kemudahan pembayaran sewa/beli kios dan lapak.

- d) Minimnya penarikan retribusi.
- e) Ketersediaan fasilitas penunjang bagi aktifitas perdagangan.

Adapun ekspektasi pengunjung pasar diantaranya:

- a) Pasar yang nyaman, aman, dan bersih.
- b) Kelengkapan barang dagangan.
- c) Kepastian jam operasional pasar.

Dalam memenuhi ekspektasi seluruh pedagang dan pengunjung diperlukan standarisasi kualitas layanan yang dapat dijalankan sesuai prosedur dan sistematis. Standar kualitas pelayanan perlu dibuat standar operasional prosedur (SOP) yang diberikan kepada pengunjung pasar. Selain itu, pengelolaan pasar juga harus mengevaluasi mengenai kualitas pelayanan yang diberikan kepada pedagang dan pengunjung secara terus-menerus sehingga dapat dengan cepat memperbaiki pelayanannya.

e. Efisien

Efisien merupakan suatu proses yang menghasilkan sesuatu dengan mengorbankan sumber daya. Sumber daya terutama biaya, waktu dan tenaga. Efisiensi dapat diukur dengan perbandingan antara output yang dicapai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output tersebut. Dalam pengelolaan pasar harus bisa menentukan pilhan dengan prinsip efisiensi. Pengelolaan kebersihan pasar yang dilaksanakan oleh unit pasar dengan merekrut tenaga kebersihan yang digaji atau kerjasama dengan pihak ketiga. Diantara kedua alternatif tersebut harus ditentukan oleh pengelola pasar berdasarkan prinsip efisiensi.

2.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiediaan Membayar (WTP)

Berdasarkan penelitian oleh Ladiyance dan Yuliana (2015), Indramawan (2014), dan Sujito (2013).

1. Pendidikan

Pendidikan menunjukkan pendidikan formal yang telah di tempuh maupun yang sedang di tempuh oleh seseorang. Pendidikan akan mempengaruhi pemahaman

serta penilaian seseorang akan pentingnya lingkungan hidup yang baik. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seseorang maka wawasan serta pandangannya akan semakin luas sehingga akan dengan mudah berpikir yang lebih cepat dan tepat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfa Emalia dan Dewi Huntari (2016), yaitu tentang *willingness to pay* masyarakat terhadap penggunaan jasa pengolahan sampah menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP penggunaan jasa pengolahan sampah. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menerima pendidikan semakin tinggi maka akan cenderung untuk memahami pentingnya lingkungan hidup yang lebih baik.

2. Pendapatan

Pendapatan yaitu penghasilan yang diterima oleh seseorang dari kegiatan aktivitasnya seperti penjualan barang dan jasa. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk membayar. Hal ini disebabkan pendapatan yang semakin tinggi akan meningkatkan permintaan dalam kualitas lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfa Emalia dan Dewi Huntari (2016), yaitu tentang *willingness to pay* masyarakat terhadap penggunaan jasa pengolahan sampah menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP penggunaan jasa pengolahan sampah. Semakin tinggi pendapatan maka cenderung menaikkan nilai kesediaan membayar terhadap pengelolaan sampah.

3. Lama Berdagang

Lama berdagang merupakan waktu yang sudah dijalani oleh pedagang dalam menjalankan usahanya. Semakin lama pedagang dalam menekuni usahanya maka kecenderungan akan kesediaan membayar semakin besar. Hal ini dikarenakan pedagang telah memiliki pengalaman yang cukup sehingga dalam menyikapi segala sesuatu terutama permasalahan sampah akan lebih arif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tati Murniwati (2006), yaitu tentang analisis *willingness to pay* pengelolaan sampah pasar tradisional, menyatakan bahwa lama berdagang di pasar kecil tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar pengelolaan sampah.

4. Status Tempat Berdagang

Status tempat berdagang berhubungan dengan kesediaan membayar pedagang. Status tempat berdagang pada penelitian dibedakan menjadi 3 yaitu sewa, hak milik, dan menumpang/berpindah. Namun status tempat berdagang menumpang/berpindah pada penelitian ini hanya pada jenis pedagang kaki lima (PKL). Pedagang yang memiliki status tempat berdagang milik sendiri akan memiliki kecenderungan lebih bersedia membayar untuk biaya perbaikan lingkungan. Hal ini dikarenakan pedagang lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya.

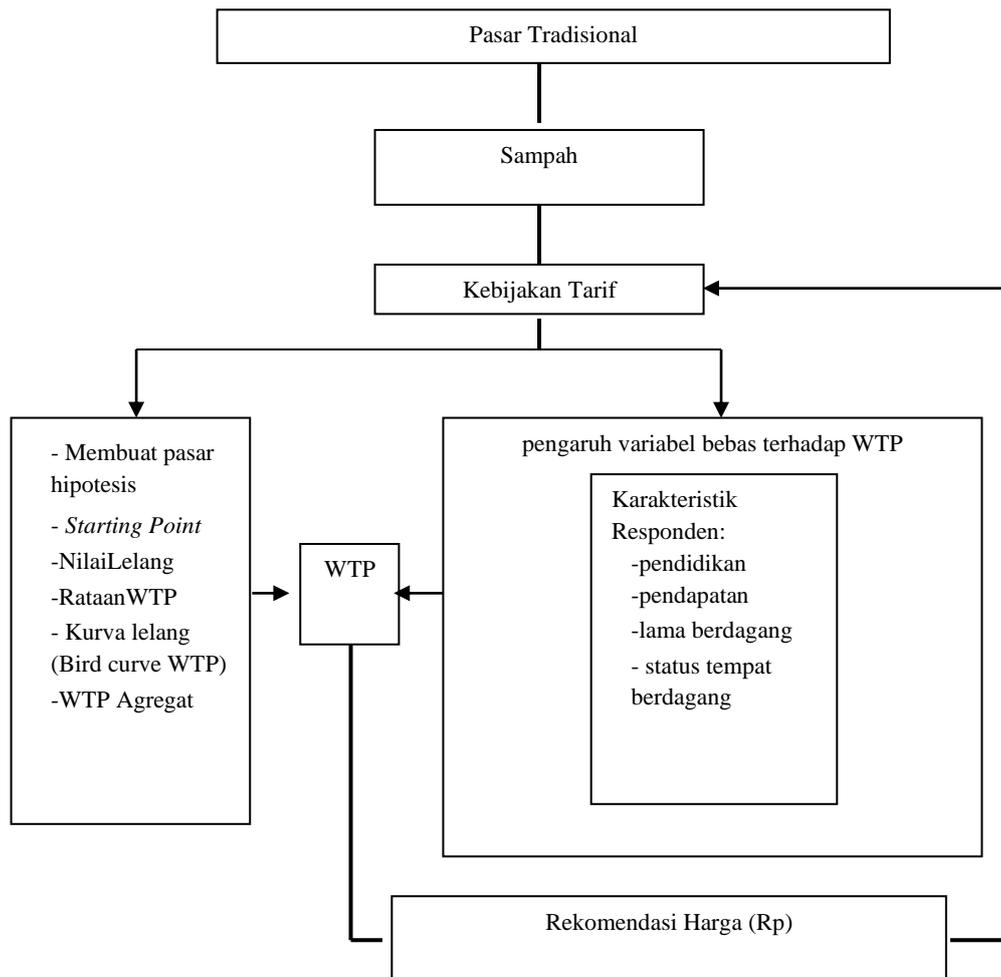
Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Ladiyance & Yuliana (2014) yaitu tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kesediaan membayar (*willingness to pay*) masyarakat Bidaracina Jatinegara Jakarta Timur menyatakan bahwa status kepemilikan rumah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*).

2.8 Kerangka Pemikiran

Kota Bandar Lampung dengan jumlah penduduk sebesar 1,051,500 jiwa dengan menghasilkan sampah sebesar 683,48 Ton. Sampah yang dihasilkan tersebut dikelola dengan berbagai tahapan yaitu: 1) pengumpulan, 2) pengangkutan, 3) pengolahan dan 4) pembuangan akhir. Tahapan dalam pengelolaan sampah merupakan jasa yang dilakukan terhadap lingkungan dan dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, maupun individu. Pengelolaan sampah ini salah satunya dibiayai dari tarif retribusi masyarakat. Sampah yang dihasilkan oleh berbagai pasar tradisional tidak seluruhnya dapat terangkut menuju tempat pembuangan sementara (TPS). Sampah yang tidak terangkut ini akan menimbulkan pencemaran air, udara, tanah dan mengganggu keindahan serta kesehatan.

Dalam mengendalikan pencemaran lingkungan akibat dari adanya sampah yang tertumpuk dan tidak dikelola maka diperlukan penanganan yang lebih baik. Pedagang diharapkan bersedia untuk ikut berpartisipasi melalui sumbangan dalam bentuk jasa pengelolaan sampah (retribusi sampah). Kebijakan tarif dilakukan untuk mengetahui kesediaan membayar responden dalam peningkatan pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan menggunakan metode valuasi kontingensi (*Contingent Valuation Method/CVM*).

Metode yang digunakan merupakan metode survei dengan menanyakan kepada pedagang mengenai nilai atau harga yang bersedia mereka berikan terhadap peningkatan pengelolaan sampah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, kuesioner, dan pengamatan langsung. Karakteristik responden menggunakan alat analisis deskriptif kuantitatif. Nilai kesediaan membayar menggunakan *contingent valuation method* (CVM) yaitu: membuat pasar hipotesis, mendapatkan nilai lelang, rata-rata WTP, kurva lelang, dan WTP agregat. Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar digunakan analisis logit dengan *binary logistic* yaitu variabel penjelas yang terdiri dari dua jawaban, yaitu bersedia membayar atau tidak bersedia membayar pada peningkatan pengelolaan sampah sehingga didapatkan rekomendasi harga sesuai dengan kemampuan responden. Secara umum dapat dilihat pada gambar 3 mengenai kerangka pemikiran penelitian.



Gambar 3 : Kerangka Pemikiran

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Jurnal	Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Fatha Fajria, Dyah Ethika, Djeimy Kusnaman. (2020)	Analisis Kesiediaan Membayar (<i>Willingness To Pay</i>) konsumen terhadap Sayuran organik Di Pasar Modern Purwokerto Dan Faktor Yang Memengaruhi	Alat Analisis: Analisis Deskriptif, CVM, dan Regresi Logistik	karakteristik konsumen yang bersedia atau tidaknya membayar yaitu perempuan dengan rata- rata usia 27 tahun, sudah menikah, tingkat pendidikan tertinggi S1, dan pekerjaan oleh pegawai swasta, dan pendapatan sebesar Rp 4.500.000. Faktor yang memengaruhi kesediaan membayar adalah pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.
2.	Dandy Permana Indramawan (2014).	Analisis <i>Willingness To Pay</i> Pengelolaan Sampah Terpadu di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.	Alat Analisis: Regresi Tobit, CVM, dan Statistik Deskriptif	Besaran rata-rata yang bersedia membayar adalah Rp. 60.000 total WTP adalah 2.130.540.00. Variabel tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jenis kelamin, usia, anggota keluarga, dan status pekerjaan responden tidak berpengaruh.
3.	Selfia Ladiyance dan Lia Yuliana (2015).	Variabel-Variabel Yang Memengaruhi Kesiediaan Membayar (<i>Willingness To Pay</i>) Masyarakat Bidaracina Jatinegara Jakarta Timur.	Alat Analisis Contingent Valuation Method (CVM) dan regresi logistik	WTP sebesar Rp 4.325,00/bulan dan nilai total WTP adalah Rp 1.935.576,92/bulan. Variabel yang berpengaruh terhadap kesediaan membayar masyarakat Kelurahan Bidaracina adalah pengetahuan pencemaran sungai, status kepemilikan rumah, pendidikan terakhir dan pendapatan rumah tangga.
4.	Marselina Djayasinga dan Ria Virsa. (2017)	<i>Willingness To Pay</i> (WTP) By Contingent Valuation Method (Case Study: Waste Management Services)	Alat Analisis Metode CVM	Terdapat hubungan positif antara karakteristik responden seperti tingkat pendidikan, tingkat kepuasan, jenis pekerjaan, pendapatan, tingkat kepuasan, dan pengetahuan responden terhadap WTP dalam pelayanan pengelolaan sampah.

Tabel 3 Sambuangan

- Lanjutan.....

No.	Penelitian	Judul Jurnal	Pendekatan	Hasil Penelitian
5.	Zulfa Emalia da Dewi Huntari. (2016)	<i>Willingness To Pay</i> Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan Sampah	Alat Analisis Regresi Binary Logistic	Faktor jumlah pendapatan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP sedangkan frekuensi pengangkutan memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap WTP. Rata-rata nilai WTP yang bersedia dibayar oleh responden adalah sebesar Rp. 18.200.
6.	Irwan Ridwan Rahim, Rasdiana Zakaria, dan Anisa Ramadhani Sahlan. (2017)	Studi Kemauan Membayar (<i>Willingness To Pay</i>) Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Elektronik Di Kota Makassar	Alat Analisis Contingent Valuation Method (CVM) dan regresi logistik	Potensi timbulan sampah pada tahun 2025 berdasarkan proyeksi jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2025 adalah 8.329.380.7 kg/tahun. Kemauan responden untuk membayar lebih besar (86%) jika dibandingkan dengan responden yang menolak untuk membayar (14 %) biaya pengelolaan sampah elektronik di Kota Makassar. Hasil regresi logistik faktor yang mempengaruhi kemauan membayar adalah sikap kekhawatiran responden. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh nilai total WTP (TWTP) untuk skenario 1 adalah sebesar Rp 3.564.417.000,-/bulan dan untuk skenario 2 adalah sebesar Rp 4.416.399.600,- ./bulan.

2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka (landasan teori dan penelitian terdahulu), serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, serta belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan jurnal acuan atau penelitian terdahulu:

1. Kesiediaan membayar pedagang (*Willingness To Pay*) dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pendapatan, lama berdagang, dan status tempat berdagang.
 - H₁: Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar dalam peningkatan pengelolaan sampah
 - H₂: Variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar dalam peningkatan pengelolaan sampah
 - H₃: Variabel lama berdagang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar dalam peningkatan pengelolaan sampah
 - H₄: Variabel status tempat berdagang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar dalam peningkatan pengelolaan sampah

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan survei. Survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian pada populasi besar atau populasi kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga akan ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan juga hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2014). Penelitian dilakukan dengan pengamatan dan pemantauan secara langsung pada obyek dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengisian kuisisioner dan pengamatan langsung dilapangan.

Data sekunder diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup dan UPT Pengelolaan Pasar Tugu serta literatur lainnya. Data sekunder yang diperlukan mencakup data mengenai jenis sampah organik, jumlah pedagang di Pasar Tugu dan Undang-undang yang terkait dengan retribusi sampah/kebersihan.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap UPT Pengelola Pasar Tugu serta petugas lapangan yang menangani kebersihan di Pasar Tugu.

2. Kuesioner

Pengisian kuisisioner dilakukan oleh responden berdasarkan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan keperluan analisis dan tujuan penelitian. Pengisian kuisisioner ini ditujukan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi responden, persepsi responden terhadap pengelolaan sampah di pasar, kesediaan pedagang untuk membayar peningkatan pengelolaan sampah pasar serta besarnya kesediaan membayar (WTP) pedagang atas peningkatan pengelolaan sampah pasar.

3. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung dilakukan oleh responden terkait dengan kondisi lokasi penelitian yang diteliti, sistem pengelolaan sampah dan kondisi tempat pembuangan sampah di Pasar Tugu.

3.3 Populasi dan Waktu Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah pedagang yang berada di Pasar Tugu. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara sampel acak stratifikasi dimana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok. Responden sebagai sampel dikelompokkan berdasarkan jumlah pedagang pasar yaitu jumlah pedagang kios, PKL dan los/amparan di Pasar Tugu

Tabel 4: Jumlah Populasi Penelitian

No.	Jenis Pedagang	Jumlah Pedagang
1.	Kios	155
2.	Los Amparan	82
3.	PKL	53
Jumlah Total		290

Sumber: Kantor Pengelolaan Pasar Tugu 2019

Penentuan banyaknya sampel yang diambil dari populasi dapat menggunakan rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Toleransi kesalahan 100%

Dari rumus tersebut, maka jumlah sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

$$n = \frac{290}{1 + 290(0,1)^2}$$

$$n = \frac{290}{2,91}$$

$$n = 99,6 = 100$$

Jadi total sampel dari ketiga jenis pedagang tersebut adalah sebesar 100 pedagang yang terdiri dari pedagang kios, los/amparan dan PKL yang berdagang di Pasar Tugu.

Tabel 5: Jumlah Sampel Penelitian

No.	Jenis Pedagang	Jumlah Pedagang	Perhitungan Sampel Strata $ni = \frac{N1}{N} \times n$	Jumlah sampel
1.	Kios	155	$\frac{155}{290} \times 100$	54
2.	PKL	53	$\frac{53}{290} \times 100$	18
3.	Los Amparan	82	$\frac{82}{290} \times 100$	28
Jumlah Total		290		100

Sumber: Kantor Pengelolaan Pasar Tugu 2020

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 responden yang terdiri atas pedagang kios, los/amparan dan pedagang kaki lima yang berdagang di pasar tugu.

Menurut Arikunto (2010), besar kecilnya sampel yaitu jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10 -15% atau 20 -25% atau lebih. Adapun pengambilan

jumlah sampel berdasarkan asumsi regresi logistik, dengan syarat bahwa sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar yaitu minimum dibutuhkan hingga 50 sampel.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjungagung Raya, Kedamaian Kota Bandar Lampung yang merupakan lokasi Pasar Tugu. Penentuan lokasi penelitian didasari bahwa Pasar Tugu memiliki komposisi jenis sampah organik tertinggi dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya. Persentase komposisi sampah organik Pasar Tugu adalah sebesar 85,72% pada tahun 2017. Adanya timbulan sampah organik tersebut akan memberikan eksternalitas negatif seperti timbulnya bau yang menyengat, kondisi lingkungan pasar yang becek, serta menimbulkan permasalahan lainnya termasuk permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan. Permasalahan tersebut dapat terjadi akibat dari pengelolaan sampah yang tidak tepat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2020 sampai dengan Maret 2021. Penelitian ini dilakukan dengan pembagian kuesioner secara langsung kepada pedagang di Pasar Tugu.

3.4 Definisi dan Batasan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kesediaan membayar (*willingness to pay*). Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari pendidikan, pendapatan, lama berdagang, dan status tempat berdagang, pengetahuan dan tingkat kepuasan.

1. Kesediaan Membayar atau *Willingness To Pay* (Y)

Besaran nilai kesediaan membayar oleh pedagang di Pasar Tugu dalam peningkatan pengelolaan sampah diukur dalam bentuk variabel *dummy*, yaitu nilai 0 jika responden tidak bersedia membayar dan nilai 1 jika responden bersedia membayar peningkatan pengelolaan sampah.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan oleh responden. Pendidikan pada penelitian ini berdasarkan pada ijazah terakhir yang dimiliki. Variabel pendidikan diukur dengan menggunakan *dummy*, yaitu nilai 0 jika pendidikan dibawah SMA dan nilai 1 jika pendidikan SMA dan yang lebih tinggi.

3. Pendapatan

Pendapatan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan didalam ekonomi termasuk yang berkaitan dengan kesediaan membayar. Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diterima para pedagang dari kegiatan berdagang di Pasar Tugu. Pendapatan pada penelitian ini dihitung dalam satuan rupiah pendapatan perhari pedagang. Variabel pendapatan responden menggunakan *dummy*, yaitu nilai 0 jika pendapatan dibawah Rp. 250.000,00 perhari dan nilai 1 jika pendapatan diatas Rp. 250.000,00 perhari.

4. Lama Berdagang

Lama berdagang merupakan lamanya pedagang di Pasar Tugu dalam menjalankan usahanya. Lama berdagang dalam penelitian diukur dengan satuan tahun. Lama berdagang diukur dengan *dummy*, yaitu nilai 0 jika lama berdagang kurang dari 5 tahun dan nilai 1 jika lama berdagang lebih dari 5 Tahun dan yang lebih lama.

5. Status Tempat Berdagang

Status tempat berdagang pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu bagi sewa, milik sendiri, dan berpindah/menumpang. Status tempat berdagang pada kategori berpindah dan menumpang hanya terjadi pada pedagang kaki lima (PKL). PKL ini umumnya berjualan di halaman pasar, pinggir pasar atau di depan kios yang ada di pasar tersebut. Status tempat berdagang responden menggunakan *dummy*, nilai 0 jika status tempat berdagang sewa/menumpang dan nilai 1 jika status tempat berdagang hak milik.

3.4.2 Batasan Operasional

1. Wilayah penelitian adalah Pasar Tugu yang dikelola oleh UPT Pengelolaan Pasar Tugu. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2020 sampai dengan Maret 2021.
2. Responden pada penelitian ini adalah pedagang yang berjualan di pasar tugu yang dibagi dalam 3 kategori yaitu pedagang kios, pedagang los/amparan dan pedagang PKL. Pedagang kios merupakan pedagang yang berjualan menepati bangunan pasar yang memiliki tempat penutup serta dibatasi dengan dinding satu sama lainnya. Pedagang los/amparan merupakan pedagang yang berjualan dengan menepati bangunan didalam pasar namun sifatnya lebih terbuka serta tanpa adanya dinding pembatas satu sama lainnya. Pedagang PKL pada penelitian ini merupakan pedagang yang tidak memiliki tempat tetap atau khusus atau mereka yang berjualan di pelataran pasar maupun didepan kios.
3. Pengelolaan sampah pasar pada penelitian ini meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan sampah yang berada di lingkungan pasar tersebut serta pemindahan dan pengangkutan sampah menuju TPS (Tempat Pembuangan Sementara).
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar pedagang di Pasar Tugu adalah pendidikan, pendapatan, lama berdagang, dan status tempat berdagang. Faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*)

3.5 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dan analisis data penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS versi 25. Analisis data yang dilakukan meliputi karakteristik pedagang, estimasi nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) dengan *contingent valuation method* (CVM) dan analisis regresi logistik.

3.5.1 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini dalam mendeskripsikan karakteristik dan persepsi responden terhadap pengelolaan dan pencemaran sampah Pasar Tugu dengan menggunakan alat analisis deskriptif kuantitatif. Karakteristik pedagang yang meliputi pendidikan, pendapatan, lama berdagang, status tempat berdagang.

3.5.2 Analisis *Contingent Valuation Method* (CVM)

Analisis kesediaan atau ketidaksediaan membayar pedagang terhadap peningkatan pengelolaan sampah pasar dilakukan dengan metode *contingent valuation method* (CVM) yang meliputi:

1. Membuat Pasar Hipotesis

Dalam membuat pasar hipotesis dimulai dengan merancang kuesioner yang dimulai dengan memberikan beberapa tawaran yang disukai dari kondisi layanan pengelolaan sampah yang lebih baik dengan tarif yang sewajarnya. Adapun pasar hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6: Skenario, Layanan dan Tarif

Karakteristik Responde	Skenario	Layanan	Tarif (Rp)/hari
Pedagang Kios	1	sampah dikelola 2x setiap hari dilakukan pada siang pukul 12.00 dan sore hari pukul 16.00 dengan menggunakan gerobak sampah	2.000
	2	sampah dikelola 3x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, siang pukul 11.00 dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah	4.000
	3	Sampah dikelola 4x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00 & 09.00, siang hari dan sore dengan menggunakan motor roda tiga	6.000
	4	Sampah dikelola 5x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, pukul 08.00, dan pukul 11.00. Selanjutnya dilanjutkan siang hari pukul 13.00 dan sore pukul 15.00 dengan menggunakan motor roda tiga	8.000
Pedagang Los/ampanan	1	sampah dikelola 2x setiap hari dilakukan pada siang dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah	1.500
	2	sampah dikelola 3x setiap hari dilakukan pada pagi, siang dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah	3.500

Tabel 6. Sambungan Lanjutan....

Karakteristik Responde	Skenario	Layanan	Tarif (Rp)/hari
Pedagang Los/amparan	3	Sampah dikelola 4x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 06.00 & 09.00, siang hari dan sore dengan menggunakan motor roda tiga	5.500
	4	Sampah dikelola 5x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, pukul 08.00, dan pukul 11.00. Selanjutnya dilanjutkan siang hari pukul 13.00 dan sore pukul 15.00 dengan menggunakan motor roda tiga	7.500
Pedagang PKL	1	sampah dikelola 2x setiap hari dilakukan pada siang dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah	1.000
	2	sampah dikelola 3x setiap hari dilakukan pada pagi, siang dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah	3.000
	3	Sampah dikelola 4x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 06.00 & 09.00, siang hari dan sore dengan menggunakan motor roda tiga	5.000
	4	Sampah dikelola 5x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, pukul 08.00, dan pukul 11.00. Selanjutnya dilanjutkan siang hari pukul 13.00 dan sore pukul 15.00 dengan menggunakan motor roda tiga	7.000

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Kondisi titik awal tarif pengelolaan sampah dikelola 2 kali sehari pada siang dan sore hari. Teknik pengumpulan sampah tersebut menggunakan gerobak sampah dengan tarif Rp 2.000/hari ini berlaku untuk pedagang kios. Pada pedagang los/amparan pengelolaan sampah dilakukan 2 kali sehari yaitu pada siang dan sore hari dengan tarif Rp. 1.500/hari. Hal ini juga berlaku pada PKL yang mana pengelolaan sampah dilakukan 2 kali sehari yaitu pada siang dan sore hari dengan tarif Rp. 1.000/hari .

Tarif retribusi yang dikenakan pada pedagang kios Rp. 2.000/hari dengan rata-rata sampah yang dihasilkan adalah sebesar 1 plastik/hari sehingga di dapatkan nilai pengelolaan sampah adalah sebesar Rp. 2.000/plastik. Selanjutnya, tarif retribusi pada pedagang los/amparan dikenakan tarif sebesar Rp. 1.500/hari dengan rata-rata sampah yang dihasilkan adalah sebesar 3 plastik/hari sehingga di dapatkan nilai pengelolaan sampah adalah sebesar Rp. 500/plastik. Kemudian, tarif retribusi pada pedagang kaki lima (PKL) dikenakan tarif sebesar Rp. 1.000/hari dengan rata-rata sampah yang dihasilkan adalah sebesar 5 plastik/hari sehingga di

dapatkan nilai pengelolaan sampah adalah sebesar Rp. 200/plastik. Kemudian dibuat 3 skenario pelayanan pengelolaan sampah dengan menaikkan per tahap pelayanan sebesar Rp. 2.000/tahap, yang mana Rp. 2.000 tersebut diperhitungkan untuk kemampuan pedagang. kuesioner tersebut dirancang untuk menanyakan responden. Apabila sebagian responden menjawab satu skenario yang dipilih maka skenario tersebut yang merupakan WTP aktual yang diinginkan.

2. Mendapatkan Nilai Lelang (*Bids*)

Tahap ini dilakukan melalui survei langsung dengan menggunakan kuisisioner. Tujuan dari survei ini adalah untuk mendapatkan nilai maksimum yang ingin dibayarkan (*willingness to pay*) responden terhadap jasa pengelolaan sampah. Nilai lelang ini didapatkan dengan teknik permainan lelang (*bidding game*) dimana responden diberi pertanyaan berulang-ulang tentang keinginan membayar jasa pengelolaan sampah dengan sejumlah harga tertentu.

3. Menghitung Rataan WTP

Dalam menghitung rata-rata nilai dihitung berdasarkan nilai lelang yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya. Adapun dugaan rata-rata WTP tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$EWTP : \sum_{i=0}^n w_i . P_{fi}$$

Sumber : Indramawan, 2014

Dimana :

EWTP = Dugaan nilai rata-rata

WTP W_i = Nilai WTP ke-i

P_{fi} = frekuensi relatif kelas ke-i

n = Jumlah responden

i = Responden ke-i yang bersedia membayar (i = 1, 2, 3, ,n)

4. Memperkirakan Kurva Lelang (*Bird Curve WTP*)

Kurva penawaran WTP menggambarkan hubungan antara nilai WTP dengan jumlah pedagang, diperoleh dengan meregresikan nilai WTP sebagai variabel tidak bebas (*dependent variable*) dengan beberapa variabel bebas dengan rumus:

WTP = f (pendidikan, pendapatan, lama berdagang, status berdagang).

5. Mengagregatkan Rataan

Tahap terakhir yaitu mengagregatkan rataaan. Pada agregat rataaan ini berkaitan dengan proses yang melibatkan konversi data rataaan sampel ke rataaan populasi secara keseluruhan. Menurut Muniarti (2017), salah satu cara dalam mengonversi data rataaan ini adalah dengan mengalikan rataaan sampel dengan jumlah rumah tangga dalam populasi dan dapat ditulis sebagai berikut :

$$TWTP = EWTP.N_i$$

Sumber : Murniati, 2017

Keterangan :

TWTP = Total WTP (Rp),

EWTP = Dugaan atau rataaan WTP (Rp)

N = Populasi (KK)

3.5.3 Uji Regresi Logistik

Menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kesediaan membayar pengelolaan sampah terhadap peningkatan pengelolaan sampah di pasar tugu menggunakan analisis regresi logistik.

Regresi logistik adalah suatu analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon (*dependent*) dengan sekumpulan variabel prediktor (*independent*), yang mana variabel responnya bersifat biner atau dikotomi. Variabel dikotomi adalah variabel yang hanya mempunyai dua kemungkinan nilai, misalnya ya dan tidak. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik dikarenakan variabel *dependent* bersifat *dummy* (bersedia atau tidak bersedia membayar pengelolaan sampah).

Model logit merupakan sebuah model regresi yang non-linear dengan menghasilkan persamaan yang mana variabel dependen bersifat kategorikal. Pada model logit diketahui bahwa kategori paling besar akan menghasilkan *binary values* angka 0 dan 1.

Analisis regresi logistik digunakan untuk apakah variabel-variabel pendidikan, pendapatan, lama berdagang dan status tempat berdagang berpengaruh terhadap kesediaan membayar pengelolaan sampah. Persamaan model regresi logistik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar adalah sebagai berikut:

$$WTP = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

keterangan:

WTP : Kesediaan Membayar variabel *dummy* (nilai 0 jika responden tidak bersedia membayar, nilai 1 jika responden bersedia membayar)

α : Konstanta

β_i : Koefisien Regresi

X1 : Pendidikan variabel *dummy* (0 jika pendidikan dibawah SMA, 1 jika pendidikan SMA dan yang lebih tinggi)

X2 : Pendapatan variabel *dummy* (0 jika pendapatan dibawah Rp. 250.000,00 perhari, 1 jika pendapatan diatas Rp. 250.000,00 perhari atau lebih tinggi)

X3 : Lama Berdagang variabel *dummy* (0 jika lama berdagang kurang dari 5 tahun, 1 jika lama berdagang lebih dari 5 Tahun dan yang lebih lama)

X4 : Status Tempat Berdagang variabel *dummy* (0 jika status tempat berdagang sewa/menumpang, 1 jika status tempat berdagang hak milik.

ε : *Error Term*

Agar diperoleh hasil analisis regresi logit yang baik maka perlu dilakukan pengujian. Pengujian tersebut untuk melihat model logit yang dihasilkan keseluruhan dapat menjelaskan keputusan pilihan secara kualitatif. Pengujian parameter yang dilakukan dengan menguji semua secara keseluruhan dan menguji masing–masing parameter secara terpisah. Statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.5.3.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall model fit*)

Uji keseluruhan model untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data sampel yang diperoleh. Pengujiannya dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number=0*), dimana model hanya memasukan konstanta dengan -2 Log Likelihood (-2LL) dengan nilai -2 log likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number=1*), yang mana model tersebut memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2 log likelihood awal lebih dari nilai -2 log likelihood akhir, maka terjadi penurunan hasil. Penurunan log likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2011).

- a. Jika nilai -2 log likelihood pada awal (*block number = 0*) lebih besar dari nilai -2 log likelihood pada akhir (*block number = 1*) atau mengalami penurunan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada menunjukkan model regresi yang baik.
- b. Jika nilai -2 log likelihood pada awal (*block number = 0*) lebih kecil dari nilai -2 log likelihood pada akhir (*block number = 1*) atau mengalami kenaikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada menunjukkan model regresi yang tidak baik.

3.5.1.2 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness Of Fit*)

Untuk melihat kelayakan model regresi logistik, maka digunakan *Hosmer and Lemeshow's*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Dasar pengambilan keputusan apakah model layak atau tidak adalah dengan melihat nilai *goodness of fit* yang diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah *Hosmer and Lemeshow's*.

- a. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

- b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.1.3 Uji Omnibus Test of Model Coefficient

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada pengujian *omnibus test of model coefficient* terdapat nilai *Chi-square* yang merupakan penurunan nilai *-2 Log Likelihood*. Apabila pada nilai *Chi-square* diperoleh nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan variabel independen dalam model penelitian secara simultan dapat memprediksi variabel dependen.

3.5.1.4 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R square*)

Cox and Snell's R square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R pada *mutiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Menurut Ghozali (2011), untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan maka digunakan *Nagelkerke R Square*.

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell R²* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011).

3.5.1.5 Uji Ketepatan Prediksi Model Regresi Logistik

Ketepatan prediksi model regresi logistik menggunakan tabel klasifikasi 2x2 yang digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*).

3.5.1.6 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap koefisien regresi logistik secara parsial dilakukan dengan uji *Wald*. Uji wald digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel bebas. Menentukan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan kriteria pengujian sebagai berikut (Ghozali, 2011):

- a. Jika $p\text{-value} > 0,05$, H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $p\text{-value} < 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil studi dan analisis terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik pedagang di Pasar Tugu pada penelitian diperoleh dari 100 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas pedagang merupakan pedagang yang memiliki pendidikan paling banyak adalah pedagang dengan tingkat pendidikan SMA. Pendapatan pedagang yang paling dominan adalah pedagang dengan pendapatan Rp. 100.000- Rp. 250.000. Lama berdagang adalah lebih dari 10 tahun. Status tempat berdagang paling banyak adalah pedagang dengan status tempat berdagang sewa. Karakteristik umum dari pedagang sangat bervariasi.
2. Pedagang di Pasar Tugu bersedia membayar untuk peningkatan pengelolaan sampah pasar. Nilai WTP rata-rata pedagang di Pasar Tugu pada pedagang kios sebesar Rp 4.063,00 pedagang los/amparan sebesar Rp 3.079,00 dan pedagang PKL sebesar Rp 3.545,00 sehingga diperoleh total WTP sebesar Rp 224.668,00
3. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar (WTP) pada pengelolaan sampah adalah variabel pendidikan, pendapatan dan status tempat berdagang.

5.2 Saran

1. Peningkatan pengelolaan sampah di Pasar Tugu perlu dilakukan dengan memberikan penyediaan sarana dan prasarana serta pelayanan dalam pengelolaan sampah sesuai dengan kesediaan membayar pedagang.
2. Partisipasi pedagang di Pasar Tugu dalam pembayaran retribusi berpotensi untuk ditingkatkan dengan kompensasi manfaat yang ditawarkan oleh pedagang yang sesuai dengan besaran yang dibayarkan.
3. Pedagang diharapkan agar bisa membantu UPT pengelolaan kebersihan di Pasar Tugu dalam mendukung terciptanya kualitas lingkungan yang bersih di Pasar Tugu yang sesuai keinginan pedagang baik pedagang yang berpendapatan tinggi maupun berpendapatan rendah dengan menyediakan layanan yang sesuai dengan tarif retribusi yang terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S., Kadir, H., & Mardiana, M. (2015). Analisis Willingness To Pay (WTP) Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Perumnas Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 33743.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Asafu-Adjaye, J., & Tapsuwan, S. (2008). A contingent valuation study of scuba diving benefits: Case study in Mu Ko Similan Marine National Park, Thailand. *Tourism Management*, 29(6), 1122–1130.
- Badan Pusat Statistik, 2019, Kota Bandar Lampung Dalam Angka Tahun, (berbagai tahun penerbitan), BPS Kota Bandar Lampung
- Chalik, A. A., Lay, B. W., Fauzi, A., & Etty, R. (2011). Formulasi Kebijakan Sistem Pengolahan Sampah Perkotaan Berkelanjutan Studi Kasus DKI Jakarta. *Jurnal Permukiman*, 6(1), 18–30.
- Chandra, Santhy, Pellokila, Marthen R dan Ramang, Rulan, 2015, Analisis Teknologi Pengolahan Sampah Di Kupang Dengan Proses Hirarki Analitik Dan Metode Valuasi Kontingensi:*Jurnal Manusia dan Lingkungan* Vol. 22, No. 3
- Dewanti, M., Purnomo, E. P., Salsabila, L., Ilmu, S., Universitas, P., & Yogyakarta, M. (2020). Analisa efektifitas bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah dalam mencapai smart city di kabupaten kulon progo. *Jurnal Ilmu administrasi Publik* volume 5(1).
- Emalia, Z., & Huntari, D. (2016). Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan Sampah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 46–52. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22757>
- Fajria, Fatha, Dyah Ethika dkk. 2020. Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Konsumen Terhadap Sayuran Organik di Pasar Modern Purwokerto dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* volume 17(1).

- Fure, H. (2013). Lokasi, Keberagaman Produk, Harga, Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Minat Beli Pada Pasar Tradisional Bersehati Calaca. *Journal of Clinical Oncology*, 32(27), 3083.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS. Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, T. (2015). Analisis Kesiediaan Membayar Iuran Kebersihan Terhadap Kepuasan Masyarakat Di Lingkungan Kelurahan Labuhbaru Barat. *Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru*, 1, 1–14.
- Hartono, E. (2006). Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Sampah Di Kota Brebes Melalui Peningkatan Kemampuan Pembiayaan Tesis. In *Tesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro*.
- Hartono, Widiasih, S., & Ismowati, M. (2020). Analisis Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Reformasi Administrasi*, 7(1), 41–49.
- Hendra, Y. (2016). Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah. *Aspirasi*, 7, 77–91.
- Herriges, J. R. C. and J. A. (2004). Parametric and semi-nonparametric estimation of willingness to pay in the dichotomous choice contingent valuation framework. *Environmental and Resource Economics*, 27:451-480.
- Indramawan, D. P. (2014). *Analisis Willingness To Pay Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kamal, M. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Willingness to Pay Pengguna Trans Jogja*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2019
- Ladiyance, S., & Yuliana, L. (2014). Variabel-Variabel yang Memengaruhi Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Masyarakat Bidaracina Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(2), 41–47.
- Latumahina, G., & Anastasia, N. (2014). Kesiediaan untuk Membayar pada Green Residential. *Finesta*, 2(1), 82–86.
- Mangkoesebroto, Guritno. (2003). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta:BPFE.

- Muniarti, Eindah (2017). Analisis Willingness To Pay (WTP) Harga Sewa Rusunawa Keteguhan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung*.
- Murniwati, Tati (2006). *Analisis Willingness To Pay Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Kota Bogor*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Neriamparampil, C. C. (2018). Zero Waste Kerala: An Innovative Model for Waste Management in India. *Rajagiri Journal of Social Development*, 10(2), 161–172.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
- Pemerintah Daerah Provinsi Lampung. (2015). Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 05 Tahun 2015, Tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 99 Tahun 2011 Tentang Struktur dan Besarnya Tarif Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan di Lingkungan Pasar
- Pratiwi, Intan (2017). Analisis Willingness To Pay Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan Sampah Rumah Tangga Di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya*.
- Profil Pasar Tradisional Di Kota Bandar Lampung
- Opara, J. A., John, A. K., & Sempewo, J. (2016). Environmental health efficiency and urbanization: The case solid waste management in Bor municipality of South Sudan. *International Journal of Bioinformatics and Biological Science*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.5958/2321-7111.2016.00004.4>
- Prasetya, F. (2012). *Teori Barang Publik*. Universitas Brawijaya.
- Rostiati, N. (2015). Willingness To Pay Konsumen Terhadap Buah Jeruk Impor (Perspektif Konvensional vs Islam). *Jurnal Ekonomika Sharia*, 1(1), 23–39. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/75>
- Sahwan, F. L. (2012). Potensi Sampah Kota Sebagai Bahan Baku Untuk Mendukung Kebutuhan Pupuk Organik Dalam Rangka Memperkuat Kemandirian Pangan. *Teknologi Lingkungan*, 13(2), 193–201.
- Salim, E. (2001). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Mutiara. Sumber Widya

- Sejati, K. (2009). *Pengolahan sampah terpadu dengan sistem node, sub point, center point*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, H., & Cahyono, B. (2010). Pasar Sehat di Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Pasar Sehat*, 11(2), 1–11.
- Syakya. (2005). *Analisis Willingness To Pay dan Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Lampuuk si Nangroe Aceh Darusalam*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak dan retribusi daerah
- Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- UU Nomor 8 Tahun 2008, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun Tentang Pengelolaan Sampah
- Wahyono, S. (2016). Studi Potensi Dan Kualitas Gas Dari Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Kota Probolinggo. In *Jurnal Teknologi Lingkungan* (Vol. 16, Issue 1, p. 15). <https://doi.org/10.29122/jtl.v16i1.1608>
- Yang, H., Ma, M., Thompson, J. R., & Flower, R. J. (2018). Waste management, informal recycling, environmental pollution and public health. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 72(3), 237–243. <https://doi.org/10.1136/jech-2016-208597>
- Zaman, B., Oktawan, W., Hadiwidodo, M., Sutrisno, E., & Purwono, P. (2018). Desentralisasi pengolahan limbah padat rumah tangga menggunakan teknologi biodrying. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 1(3), 18–24. <https://doi.org/10.36813/jplb.1.3.18-24>
- Zhao, J., & Kling, C. L. (2004). Willingness to pay, compensating variation, and the cost of commitment. *Economic Inquiry*, 42(3), 503–517. <https://doi.org/10.1093/ei/cbh077>
- Zihan Risman, Yuniarto Setiawan, I. M. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Sig). *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*, 4(1), 1–11.